

Self-Motivation

MENGGALI POTENSI DIRI

Dr. Hj. Nur Aisyah, SE, MM

Perdana
Publishing

1. Mengenal diri sendiri

Pengertian diri sendiri merupakan siapa diri sendiri dan definisikan dengan kata-kata sendiri. Oscar Wilde pernah mengatakan Jadilah diri sendiri, diri orang lain sudah diambil. Walaupun terdengar lucu, ini benar. Namun, tidak bisa menjadi diri sendiri jika tidak mengenal, memahami, dan menerima siapa diri sendiri. Menjadi diri sendiri perlu menyelami norma-norma yang di yakini dan dipikirkan hal-hal yang membentuk inti diri sendiri. Sebagai bagian dari proses ini, renungkan juga hidup dan pilihan diri sendiri. Cobalah memikirkan hal-hal yang ingin dan tidak ingin dilakukan, dan sikapi sesuai dengan panduan. Belajar dari kesalahan akan membantu lebih dari yang mungkin telah diperkirakan sebelumnya.

Keinginan menjadi “diri sendiri” adalah kalimat yang sering didengar atau bahkan diucapkan karena merasa hal yang kita lakukan sangat tidak nyaman, tetapi apakah sebenarnya arti dari kalimat ini?, arti kalimat ini adalah penjabaran tentang opini yang bisa membuka perbandingan diri tentang makna dari kalimat tersebut. Diri sendiri merupakan arti alamiah dan konseptual tentang diri konsep diri. James F. Calhoun (1995) menyebutkan pengertian konsep diri adalah gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan tentang dirinya sendiri, pengharapan diri,

dan penilaian terhadap diri sendiri. Menurut Stuart & Sundeen (2005) pengertian konsep diri adalah semua pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Keliat (2005) mendefinisikan sebagai konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual. Sementara menurut Potter dan Perry (2005) bahwa pengertian konsep diri adalah citra subjektif dari diri dan pencampuran yang kompleks dari perasaan, sikap dan persepsi bawah sadar maupun sadar. Konsep diri memberi individu. Menurut Burns dalam Pudjijoyanti (1993:2) pengertian konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri sendiri.

Kenyataan yang dialami merupakan suatu bukti bahwa dapat atau tidaknya konsep diri menerima kondisi tersebut. Bersyukurlah atas kesempatan dapat beristirahat. Contoh yang sering dialami adalah menunggu, hal yang bisa menjadi tugas yang menjengkelkan, tetapi jika ingin hidup dalam kekinian, mulailah berpikir bahwa menunggu adalah hal yang baik. Alih-alih merasa kesal selama menunggu, bersyukurlah karena ada waktu luang yang bisa dimanfaatkan dengan mengamati situasi yang sedang terjadi. Anggaplah waktu luang ini sebagai kesempatan untuk beristirahat dan menghargai waktu. Jika harus menunggu lama saat mengantre di bank, manfaatkan waktu untuk mengamati situasi sekitar sambil memikirkan apa yang bisa disyukuri pada saat ini.



Filosofinya jangan pernah berhenti mencari kelebihan diri. Kelebihan bisa berubah mengikuti waktu, dan dengan demikian definisi konsep diri tentang diri sendiri pun berubah, tetapi jangan pernah berhenti mencari. Kelebihan bukan hanya untuk menyeimbangkan kekurangan, tetapi alasan utama untuk tidak membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Membandingkan diri dengan orang lain dapat menimbulkan kekecewaan. Orang yang dipenuhi kekecewaan tidak bisa berfokus pada mantra "menjadi diri sendiri" karena terlalu sibuk ingin menjadi orang lain.

Perbandingan juga memicu kritik kepada orang lain. Hidup yang sibuk dengan mengkritik orang lain berakar dari rendahnya penghargaan diri dan kebutuhan untuk merendahkan orang lain. Keduanya dapat menjauhkan teman dan respek, serta menghalangi untuk menjadi diri sendiri karena dipenuhi rasa iri dan terlalu banyak menghabiskan waktu mengagumi karakteristik orang lain. Jangan terkejut jika norma-norma yang di yakini tampak bertentangan. Ini wajar terjadi, karena norma-norma hidup berasal dari berbagai sumber, termasuk budaya, agama, mentor, orang-orang yang memicu inspirasi, sumber pendidikan, dsb. Yang terpenting adalah terus berusaha mengatasi konflik untuk menemukan norma apa yang paling dihargai.

Apabila norma-norma yang diyakini bertentangan, jangan lantas diabaikan. Anggap pertentangan itu sebagai dinamika diri sendiri. Diri sendiri tidak bisa dipaksa menjadi siapa pun yang bukan diri sendiri. Setiap aspek hidup diri sendiri memiliki norma sendiri, jadi wajar kalau berbeda.

Mulailah dari hal-hal kecil. Walaupun pemikiran tentang berubah total terasa cukup menarik, diri sendiri tidak perlu melakukan perubahan besar agar bisa menjalani hidup dalam kekinian, tetapi diri sendiri bisa memulainya dengan melakukan kebiasaan baru satu per satu. Setelah diri sendiri berhasil melakukan satu kebiasaan baru dengan baik, lanjutkan dengan kebiasaan yang kedua, dst. Contoh: Alih-alih langsung berlatih meditasi 20 menit per hari, mulailah berlatih tiga menit dahulu. Setelah diri sendiri merasa nyaman dengan latihan ini, tambahkan lagi durasinya secara bertahap.

Misalnya memulai dari diri sendiri dengan hal-hal rutinitas, mulailah dengan menyimpan ponsel selama berjalan kaki ke kantor. Tidak mengetik SMS atau menelepon, kecuali dalam kondisi darurat. Arahkan pikiran jika mulai mengembara. Pikiran yang mengembara adalah hal biasa, tetapi diri sendiri harus mampu memfokuskan pikiran agar bisa hidup dalam kekinian. Saat pikiran mulai mengembara, coba arahkan lagi agar kembali berfokus pada saat ini. Akulah bahwa pikiran diri sendiri memang suka mengembara tanpa menilai diri sendiri.

Jangan menyalahkan diri sendiri karena pikiran yang mengembara sebab hal ini wajar-wajar saja. Anggaph kondisi ini sebagai kesempatan untuk beristirahat secara mental dan kembalilah berfokus pada kekinian. Pergunakan waktu untuk memberi nasihat perkembangan pribadi. Jadilah diri sendiri. Ini adalah kalimat yang ambigu. Apa arti sebenarnya dari menjadi diri sendiri? Apakah memang semudah kedengarannya? Dengan langkah-langkah di bawah ini, jawabannya adalah ya.

Menemukan Jati Diri

Temukan siapa diri sendiri dan definisikan dengan kata-kata diri sendiri. Jangan pernah berhenti mencari kelebihan diri. Kelebihan bisa berubah mengikuti waktu, dan dengan demikian definisi diri sendiri tentang diri sendiri pun berubah, tetapi jangan pernah berhenti mencari. Kelebihan bukan hanya untuk menyeimbangkan kekurangan, tetapi alasan utama untuk tidak membandingkan diri sendiri dengan diri mereka, bahwa mereka tidak bisa menerima ide baru, belajar dari orang lain, atau berkembang.

Berkembang, seiring usia dan tahap kehidupan adalah bagian penting untuk menjadi diri sendiri dan sehat secara emosional dan keseluruhan. Dan merupakan kerangka acuan yang mempengaruhi manajemen diri terhadap situasi dan hubungan seseorang dengan orang lain.

Rileks, jangan selalu mengkhawatirkan hal terburuk, khususnya di depan publik. Jadi kenapa kalau diri sendiri jatuh terjerembab? Apa masalahnya jika di gigi diri sendiri terselip bayam? Atau, apakah salah jika diri sendiri tidak sengaja menubruk kepala pacar saat ingin menyalamnya? Belajarlah menertawakan diri sendiri ketika dan setelah hal yang memalukan terjadi pada diri sendiri.

Ubahlah, insiden memalukan menjadi cerita lucu dan ceritakan kepada teman-teman. Mereka akan tahu bahwa diri sendiri tidak sempurna dan ini juga membuat diri sendiri lebih tenang. Mampu menertawakan diri sendiri dan bersikap santai juga merupakan kualitas menarik.

Arti Hidup yang Membuat Kita untuk Bisa Memahami Kehidupan Itu Sendiri

Hidup itu indah, hidup itu simple, hidup itu aneh, hidup itu sulit, hidup itu penuh tantangan, hidup itu tidak pernah sempurna, hidup itu pendek, hidup itu bebas, hidup itu masalah, hidup itu kuat, hidup itu manis, hidup itu perjuangan, hidup itu susah, hidup itu kewaspadaan, hidup itu kesempatan, hidup itu berkreasi, hidup itu berharga, hidup itu pengalaman, hidup itu berpetualang, hidup itu mimpi, hidup itu permainan, hidup itu janji, karena itu hidup adalah spesial. Berikut ini adalah 13 arti hidup yang bisa kita pahami bagaimana kehidupan itu sebenarnya?

1. Ketahuilah bahwa hidup yang kita jalani sekarang ini hanya sementara, karena itu lakukanlah apa yang harus kita lakukan untuk bisa bertahan hidup dan jalani sesuai dengan kehendak Allah SWT;
2. Hidup yang sekarang ini tidaklah mudah untuk dijalani, karena itu jadilah seperti batu karang yang tetap keras; dan jadilah sang pemenang yang tak pernah terkalahkan.
3. Tidak perlu resah dan gelisah, karena hidup akan indah pada waktunya, sejalan dengan keadaan dan kondisi kita;
4. Menarilah dan renungkanlah, hidup akan menjadi bebas ketika kita memiliki pengharapan dan kesetiaan dari orang-orang yang ada disekitar kita;
5. Hiduplah untuk kebahagiaan sesama, bukan hidup untuk keegoisan semata;
6. Tersenyumlah ! karena hidup akan selalu damai, jika senyum yang kita ekspresikan bisa membawa keteduhan dalam menjalani kehidupan yang sudah Allah SWT berikan;
7. Duka dan kegagalan selalu ada disaat dan dimanapun kita berada, namun hidup itu adil karena suka dan kesuksesan juga akan datang menghampiri;

8. Hidup akan memiliki arti jika yang kita lihat adalah apa yang perlu dilihat, jika yang kita dengar adalah apa yang perlu kita dengar, jika yang kita bicarakan adalah apa yang perlu dibicarakan, dan jika yang ingin dicari tahu adalah apa yang perlu untuk diketahui;
9. Tidak perlu untuk berputus asa karena hidup akan selalu memiliki titik terang ke arah proses yang lebih baik dan terbaik;
10. Hidup adalah bagaimana kita memandang dan merenung untuk mendapatkan arti dan tujuan dari hidup yang seutuhnya;
11. Kehidupan itu tentang kebahagiaan, kasih sayang, life style, uang, kesehatan, pekerjaan, hubungan, masa depan, cinta, keluarga dan orang-orang;
12. Memahami apapun, melihat dari sudut pding yang berbeda adalah hidup yang memiliki beraneka-ragam warna;
13. Jangan pernah menyerah untuk hidup ini, tetapi tetaplah berusaha dan berdoa karena Tuhan akan memberikan lebih dari yang kita minta.

“Makna dari hidup adalah memiliki motivasi yang tinggi. Tetaplah bersyukur karena semua yang kita dapati sekarang ini, tidak semua orang bisa merasakannya” Yang berharga dalam kehidupan adalah hidup itu sendiri, bukan apa yang terlintas di benak saat mendengar kata ‘hidup’ atau ‘kehidupan’? Kehidupan memang selalu sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata. Yang bisa kita lakukan terhadap kehidupan hanyalah merasakannya dan berusaha menjalaninya. Bahkan ada kalanya kehidupan terasa seperti sebuah keajaiban yang diberikan Allah SWT untuk kita.

Sayangnya, kadang kita alpa untuk mensyukuri ini. Lebih parah, kita malah jadi tidak peduli dan hanya mementingkan diri kita sendiri. Kita sering merasa jadi yang paling sakit, jadi yang paling punya banyak masalah dan yang paling menderita. Seolah-olah dunia ini hanya berputar di sekeliling kita, tentu dengan kita

yang menjadi pusatnya, hingga kita melupakan hal yang jauh lebih penting adalah hidup. Dan karena hidup ini harus kita hargai dengan melakukan sesuatu yang berguna – sesuatu yang lebih dari sekadar eksis. Hal-hal yang dilakukan oleh mereka yang bisa menghargai kehidupan:

1. Mereka Yang Menghargai Hidup Tidak Akan Memaksa Diri Bekerja Untuk Sesuatu Yang Tidak Berarti

Mereka yang menghargai hidup paham bahwa bekerja merupakan sebuah hal yang paling banyak menyita waktunya. Oleh karena itu, bertahan pada pekerjaan yang tidak memberikan mereka makna sama saja dengan tidak menghargai kehidupan. Orang-orang yang menghargai hidup mereka akan memilih untuk keluar dari satu pekerjaan yang tidak berarti menurut mereka, daripada menghabiskan sebagian besar waktu mereka mengeluh dan menjadi letih karena hal itu.

2. Mereka Tidak Akan Bersahabat Dengan Orang Yang Memberi Pengaruh Buruk Pada Mereka

Kita seringkali bertemu dengan orang-orang baru, tanpa membeda-bedakan kita bersahabat dan menjabat tangan mereka. Namun, tentu saja tidak semua orang yang datang dan masuk dalam hidup kita adalah orang baik. Beberapa diantaranya sanggup dan akan memberikan pengaruh buruk pada kita. Mereka yang menghargai hidup akan selalu mencamkan hal ini, dan akan lebih bijak dalam memilah-milah teman.

3. Mereka Bisa Saja Jatuh Cinta dengan Orang Yang Salah, Namun Mereka Tidak Membuang Waktu Merutuki Kesalahan Mereka

Siapa yang tidak pernah merasakan indahnya jatuh cinta dan pahitnya patah hati? Hampir semua orang pasti pernah mengalami keduanya. Memang akan ada saat dimana kita memberikan hati kita pada orang yang salah, orang yang kemudian memberi luka dan membuat kita menangis. Namun

orang yang menghargai hidup akan cepat move on, melanjutkan kehidupannya, jatuh cinta (lagi) dan kemudian menemukan orang yang tepat.

4. Orang Yang Menghargai Hidupnya Menghargai hidupmu berarti kamu juga menghargai hidup orang lain. Lebih jauh lagi, kamu juga harus menghargai semua makhluk ciptaan-Nya.

Saling menghargai antar manusia dan hidup berdampingan, menghargai hewan dengan tidak membantainya begitu saja, menghargai tumbuhan dengan tidak menebanginya, agar kita bisa memiliki paru-paru dunia dan menghargai bumi tempat kita berpijak dengan mencintainya, menjaganya dan tidak membuang sampah sembarangan.

Cara Menjadi Diri Sendiri Apa Adanya

Apa yang dirasakan ketika berpura-pura menjadi orang lain? Mungkin kita merasa aneh, tidak santai, tidak bahagia, atau tidak menikmati hidup. Bukan tidak mungkin juga tidak memiliki banyak teman. Tentu saja, perasaan dan kondisi tersebut berkebalikan jika menjadi diri sendiri apa adanya. Sayangnya, merasa menjadi diri sendiri itu bukanlah hal gampang. Terlebih, tidak tahu harus dari mana memulainya.

Jangan khawatir, kita bisa menjadi diri sendiri sehingga lebih bahagia dan lebih menikmati hidup. Untuk membantu mewujudkannya, berikut 7 cara menjadi diri sendiri yang bisa diterapkan.

1. Terima diri sendiri apa adanya

Jika Di selama ini berpura-pura menjadi orang lain karena menganggap diri banyak kekurangan, hentikan sekarang juga. Tarik nafas dalam-dalam, dan terima semua kekurangan tersebut sebagai bagian dari diri sendiri. Jangan mengeluh. Jangan marah. Jangan malu. Ingatlah, Tuhan menciptakan dengan segala

kehendak-Nya. Sebagai contoh, kulit kita tidak seputih temanDi. Terima saja, karena dibalik warna kulit ada kekuasaan Tuhan. Dengan menerima semua kekurangan yang dimiliki, jujur dan memercayai diri sendiri untuk bahagia. Kalau bukan diri sendiri, siapa yang akan menerima diri sendiri sebaik diri kita.

2. Kenali diri sendiri

Menerima segala kekurangan yang dimiliki mungkin menjadikan diri sendiri mampu mengenali diri sendiri. Jika sebaliknya, tidak masalah. Beberapa pertanyaan di bawah ini bisa membantu mengenali diri sendiri:

- Apa kekuatan dan kelemahan diri sendiri?
- Apa yang disukai dan tidak sukai?
- Bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain?
- Apakah diri sendiri bahagia karena uang?
- Hidup seperti apa yang benar-benar diinginkan?

3. Jadikan kekuatan diri sebagai identitas diri

Dari menjawab beberapa pertanyaan di atas, besar kemungkinan akan tahu kekuatan diri sendiri. Nah, jadikan kekuatan tersebut sebagai identitas diri sendiri. Sebagai contoh, jika kekuatan adalah menulis, jadikan menulis sebagai jati diri. Sampaikan kepada siapa saja bahwa menikmati menulis dan ingin menjadi penulis ternama atau mencari uang dari tulisan-tulisan itu.

4. Jangan mengkhawatirkan apa yang orang katakan atau pikirkan

Berpura-pura menjadi orang lain biasanya disebabkan oleh rasa khawatir akan apa yang orang katakan atau pikirkan tentang diri sendiri. Untuk menghilangkan penyebab ini, mulai sekarang jangan khawatirkan atau pusingkan apa yang akan orang katakan atau pikirkan tentang diri sendiri. Mengapa? Karena tidak bisa

mengendalikan pikiran dan perkataan orang lain. Selain itu, juga tidak mungkin menyenangkan semua orang. Tampilah seperti yang diinginkan. Lakukan apa yang disukai. Senangkan diri sendiri.

5. Fokus pada sasaran diri sendiri

Cara lain untuk menjadi diri sendiri adalah berfokus pada sasaran diri sendiri. Sebagai contoh, jika sasaran adalah menjadi penulis *best-seller*, fokuslah membuat buku demi buku yang bermanfaat bagi orang lain.

Dalam praktiknya, diri sendiri akan menghadapi rintangan atau hambatan. Itu normal, dan teruslah berfokus sampai tercapai tujuan diri sendiri.

6. Cintai apa yang dikerjakan

Saat berfokus mengejar sasaran, bisa saja dihindari keraguan sehingga ingin kembali menjadi seperti orang lain. Hilangkan keraguan tersebut dengan mencintai apa yang di kerjakan. Ingatlah, banyak orang yang tidak mencintai pekerjaannya. Menurut survei yang dilakukan Gallup pada 2013 lalu, 70% karyawan di Amerika Serikat membenci pekerjaannya.

7. Jangan bandingkan diri sendiri dengan orang lain

Seiring berjalannya waktu, diri kita akan meraih kesuksesan, entah itu kesuksesan kecil maupun kesuksesan besar. Syukuri kesuksesan tersebut, dan jangan bandingkan dengan kesuksesan orang lain. Sebagai contoh, karier kepenulisan, baru mampu menulis 3 halaman buku setiap hari. Syukuri hal tersebut dan jangan bandingkan dengan penulis lain yang dalam setiap hari bisa menulis 30 halaman. Mengapa? Karena jika memaksa diri untuk

menulis 30 halaman setiap hari, mungkin belum siap. Bisa jadi juga tidak perlu menulis 30 halaman setiap hari karena situasi dan kondisi berbeda dengan orang lain.

Menjadi diri sendiri itu tidaklah sulit. Cobalah mempraktekkan ketujuh langkah sederhana di atas sekarang juga. Memang di awalnya Di akan ragu atau sulit. Namun, yakinlah, cepat atau lambat akan menjadi diri sendiri apa adanya sehingga lebih bahagia dan lebih menikmati hidup.

6. Bisa Memiliki Prioritas

Orang yang bisa menghargai hidup akan memiliki prioritas dalam hidupnya. Mereka mengerti bahwa di dalam hidup ada hal yang harus mereka dahulukan daripada hal-hal yang lainnya; hal-hal penting yang juga berlaku secara universal, seperti cinta, kebaikan, kebahagiaan, keluarga dan lain-lain.

5. Mereka Juga Menghargai Orang Lain

Orang bilang, hidup itu pilihan. Oleh karenanya, harus berani mengambil keputusan. Baik untuk hal-hal sepele ataupun sesuatu yang penting. Memang, mengambil keputusan itu tidak mudah. Apabila salah langkah dalam memutuskan, maka akan ada risiko tinggi yang harus ditanggung. Dan jika hasilnya buruk, pastilah menimbulkan penyesalan. *But its okay!* Di tidak perlu takut dengan hal tersebut. Bagaimanapun juga, tidak bisa selalu mengikuti ucapan orang lain. Sesekali, harus berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

Dengan begitu bias menjadi pribadi yang lebih dewasa.

Berikut ini 10 tips mengambil keputusan yang tepat agar tidak salah langkah.

1. Pahami Konteks Masalahnya

Agar bisa mengambil keputusan yang tepat, pertama harus mampu memahami konteks masalahnya terlebih dahulu. Tentunya, keputusan dibuat saat ada perkara tertentu, kan? Nah, coba memahami perkara tersebut secara mendalam. Pikirkan dampak positif dan negatifnya, serta berbagai risiko yang mungkin terjadi. Apabila sudah benar-benar paham, maka segeralah membuat keputusan. Jangan menunggu terlalu lama, sebab itu membuang-buang waktu dan yang pasti merugikan bagi diri sendiri. Jadi beranilah!

2. Kumpulkan Data dan Lakukan Analisis

Jika ingin mengambil keputusan yang tepat, pastinya tidak boleh asal-asalan. Apalagi hanya menuruti ego semata. Wah, itu bisa membahayakan! Bisa-bisa menyesal karena tidak memikirkannya. Sebaiknya sebelum mengambil keputusan, kumpulkan data-data dulu yang mendukung permasalahan yang sedang hadapi.

Misalnya dilamar 2 orang lelaki. Bingung harus memilih yang mana. Nah, untuk mengatasinya, bisa mencari tahu tentang kehidupan kedua lelaki tersebut kepada orang-orang di sekitarnya. Kira-kira mana yang paling baik, itulah yang bisa dipilih. Selain mengumpulkan data atau informasi, juga perlu menganalisisnya. Jangan telan mentah-mentah data tersebut. Pikirkan segala kemungkinan yang bisa saja terjadi. Dengan begitu, akan lebih berhati-hati saat memutuskan.

3. Jangan Gegabah, Luangkan Waktu untuk Berpikir Dulu

Mengambil keputusan secara gegabah itu tidak akan pernah menguntungkan. Yang ada malah menimbulkan penyesalan. Nah,

untuk menghindari hal tersebut, pastikan selalu meluangkan waktu untuk berpikir. Namun juga jangan lama-lama, ya! Semakin lama berpikir itu semakin membuat takut melangkah. Semakin bingung dan galau. Sehingga akibatnya, jadi tidak segera bertindak. Terus menunda-nunda dan tidak ada perkembangan.

Sikap yang demikian itu salah, ketika mengambil keputusan tentunya harus berani. Percayalah bahwa mampu menghadapinya!

Tidak perlu takut, toh setiap tindakan selalu ada risiko. Di hanya perlu menjernihkan pikiran dulu, berani dan segera ambil tindakan!

4. Jangan Lupa Berdoa

Untuk mengambil keputusan yang tepat itu tidak bisa hanya mengdikan pemikiran semata. Selain menggunakan logika, juga perlu memantapkan hati dengan cara berdoa. Mintalah petunjuk dari Allah SWT supaya jalan yang ditempuh dimudahkan, dan memang benar itu jalan yang terbaik. Lakukan doa ini secara berkali-kali, dan di sela-sela aktivitas, dan kapan saja. Ingat ya, jangan pernah remehkan kekuatan doa, hanya perlu yakin kepada Allah SWT yaitu Tuhan Sang Pencipta.

5. Meminta Saran Dari Orang yang Berpengalaman

Jika saat ini bingung menghadapi masalah yang datag bertubi-tubi, atau mungkin tidak berani mengambil keputusan, maka tak ada salahnya meminta bantuan kepada orang yang berpengalaman. Cara ini terbilang cukup efektif, lho! Pasalnya setiap orang punya sudut pandangnya masih-masing dalam menghadapi perkara. Jika mau mendengarkan sudut pandang dari banyak orang maka itu bisa membantu memperluas wawasan diri sendiri i.

Pastinya juga mempermudah dalam mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab.

6. Ambil Keputusan dengan Kepala Dingin, Bukan Secara Emosional

Untuk mengambil keputusan yang tepat, tidak bisa dilakukan secara emosional. Harus berada dalam kondisi tenang sehingga dapat berpikir logis. Oleh karenanya, sebisa mungkin hindari memutuskan sesuatu ketika sedang marah atau sedih. Itu membuat keputusan tidak rasional. Sebaiknya, tunggu hingga merasa baik. Bila sudah tidak emosi, barulah ambil keputusan dengan kepala dingin. Dengan begitu, bisa berpikir secara jernih. Dalam mengambil keputusan yang didasari ego semata hanya akan menimbulkan penyesalan.

7. Pikirkan Risiko dan Keuntungannya

Poin penting selanjutnya yang harus diperhatikan saat mengambil keputusan, yakni pikirkan antara risiko dan keuntungannya. Kira-kira jika mengambil keputusan itu, berapa persen risikonya dan berapa persen keuntungannya. Coba perkirakan lebih besar mana persentasenya. Apabila keuntungan lebih dominan daripada risiko, maka segeralah mengambil keputusan.

Satu hal yang harus diketahui, bahwa tidak ada keputusan yang 100% sempurna di dunia ini. Jadi bersiaplah juga untuk menanggung risiko, walau persentasenya minim.

8. Jangan Takut dengan Kritik Orang Lain

Ketika memutuskan sesuatu, di saat itu tidak hanya harus siap menerima risiko saja. Tapi juga harus berani menghadapi kritikan dari orang lain, jangan mudah goyah dengan komplain-komplain dari orang di sekitar kita. Bila diri sendiri yakin keputusan itu yang

terbaik, maka pegang teguhlah. Jangan ragu untuk terus melangkah. Ini bukan berarti tidak boleh mendengarkan saran dari orang lain. Mengambil saran dari berbagai pihak itu bagus untuk bahan pertimbangan. Tapi jika terlalu banyak mendengarkan apa kata orang, jadinya sendiri yang bingung. Oleh karenanya, juga harus punya prinsip tersendiri.

9. Tentukan Prioritas

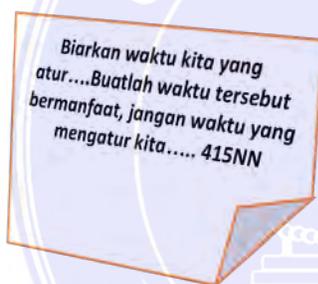
Tips selanjutnya untuk mengambil keputusan yang tepat yakni dengan menentukan prioritas. Sesuatu yang paling penting bagi diri sendiri. Sebagai contoh, diterima kuliah di kampus A (jurusan sains) dan di kampus B (jurusan hukum). Biaya pendaftaran untuk kampus A adalah Rp 5 juta, sementara kampus B Rp 7 juta.

Tentukan mana yang lebih menjadi prioritas. Apakah jurusannya atau biayanya? Sedianya ingin sekali masuk jurusan hukum, maka pilih saja kampus B. Harus ada keyakinan bahwa akan ada cara untuk mengatasi biayanya. Namun bila tidak terlalu memusingkan jurusan, dan lebih prefer pada biaya murah, maka pilih kampus A.

10. Bertanggung Jawab atas Keputusan yang dibuat

Ketika sudah membuat keputusan, maka harus berkomitmen dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Bagaimanapun kondisinya, walau ternyata keputusan itu penuh risiko, jangan lari. Hadapilah! Tak perlu menatap ke belakang. Apa yang sudah terjadi ya harus dijalani. Yakinlah bahwa itu jalan yang terbaik untuk diri sendiri.

2. Menggali Potensi



"Jadilah diri sendiri" mungkin merupakan kalimat yang paling sering digunakan sepanjang sejarah manusia untuk memberi nasihat perkembangan pribadi. Jadilah diri sendiri. Ini adalah kalimat yang ambigu. Apa arti sebenarnya dari menjadi diri sendiri? Apakah memang semudah kedengarannya? Dengan langkah-langkah di bawah ini, jawabannya adalah ya.

Menemukan Jati Diri

Berhubungan dengan orang Lain, jujurilah dan terbuka selalu. Apa yang perlu disembunyikan? Kita semua adalah manusia yang tidak sempurna, masih berkembang dan belajar. Jika ada aspek diri sendiri yang membuat diri sendiri malu atau minder dan

rasanya harus disembunyikan secara fisik ataupun emosional, diri sendiri harus berdamai dengan kekurangan itu dan belajar mengubahnya menjadi keunikan, atau cukup dengan mengakui bahwa diri sendiri tidak sempurna.

Cobalah taktik mengakui ketidaksempurnaan saat berselisih dengan orang lain. Diri sendiri akan sering menemukan situasi ketika tiba-tiba melepaskan alasan untuk berargumen, yang biasanya hanya untuk mempertahankan muka dan tidak mau menyerah. Momen saat Di berkata, "Ya, aku juga kesal kalau kamar berantakan. Dan kuakui aku seharusnya tidak menumpuk pakaian di lantai tapi itu tetap kulakukan karena memang ada bagian diriku yang pemalas, aku masih berusaha menghentikannya. Maaf, aku tahu aku bisa dan aku akan berusaha," diri sendiri sudah memasukkan kejujuran tulus yang dapat meredakan argumen.

Jangan membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Jika selalu berusaha jadi orang lain, tidak akan bahagia. Rasa tidak bahagia muncul dari membanding-mbandingkan diri sendiri dan menginginkan hal tertentu. Disinilah kekeliruannya, pikiran tersebut hanya akan menjadi semakin negatif.

Diri sendiri selalu bisa melihat penampilan luar orang lain yang sempurna, tetapi tidak pernah tahu dalamnya seperti apa. Dengan membandingkan diri dengan mereka, terlalu melebih-lebihkan orang itu dan selalu menganggap diri sendiri kurang. Ini tidak berguna dan hanya akan merugikan diri sendiri. Sebaliknya, hargai diri sendiri, cintai kepribadian diri sendiri, dan terima kekurangan diri sendiri. Kita semua memiliki kekurangan dan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, jujur lebih baik daripada lari.

Berhentilah memedulikan anggapan orang lain. Ada yang akan menyukai dan ada juga yang tidak. Anggapan mereka tidak

ada salahnya. Mustahil menjadi diri sendiri bila diri sendiri terus saja berpikir “Apakah menurut mereka aku lucu? Apakah dia menganggap aku gendut? Apakah mereka pikir aku bodoh? Apakah aku cukup baik/pintar/populer untuk jadi bagian kelompok mereka?” Untuk bisa menjadi diri sendiri, harus melepaskan kekhawatiran semacam itu dan biarkan sikap diri sendiri mengalir. Anggap mereka sebagai filter, jangan memikirkan anggapan mereka.

Jika diri sendiri berubah demi satu orang atau kelompok, orang atau kelompok lain mungkin tidak menyukai diri sendiri, dan diri sendiri tidak bisa selamanya terjebak dalam usaha menyenangkan orang lain alih-alih memfokuskan diri untuk mengembangkan bakat dan kelebihan. Jangan selalu berusaha menyenangkan orang lain. Selalu menginginkan cinta dan respek dari semua orang adalah tindakan sia-sia yang hanya akan menghalangi perkembangan pribadi dan kepercayaan diri. Siapa yang peduli apa kata orang? Seperti yang pernah dikatakan Eleanor Roosevelt, *tidak ada yang bisa meremehkan* diri sendiri tanpa izin diri sendiri dan yang terpenting adalah mendengarkan keyakinan diri sendiri dan jika tidak ada, mulailah menumbuhkannya.

Apakah ini berarti pendapat orang lain penting? Tidak. Ditampik memang sakit. Jika terpaksa berada dalam situasi yang mengharuskan untuk menghabiskan sebagian besar waktu dengan orang-orang yang tidak tahan berdekatan dengan diri sendiri karena alasan mereka sendiri, jangan meyakini pendapat mereka tentang diri sendiri karena itu berbahaya. Yang bisa dilakukan adalah menimbang beberapa pendapat yang lebih dihargai. Akan lebih sehat jika memperhatikan orang yang tulus mengharapkan agar lebih baik dan yang setuju dengan apa yang ingin dilakukan dalam hidup.

Kelilingi diri dengan orang-orang yang positif. Jangan meremehkan apa yang dilalui jika menghadapi tekanan sosial yang negatif atau penindasan. Diri sendiri bisa menyelamatkan diri jika menyadari tekanannya dan memiliki pertahanan yang sehat. Cara terbaik untuk mengurangi dampak orang-orang yang merugikan adalah dengan memiliki lingkaran teman-teman tepercaya dan orang-orang yang memiliki pdingan dan keyakinan yang sama dengan diri sendiri. Diri sendiri bisa saja meyakinkan diri sendiri bahwa pendapat orang lain tidak penting, tetapi akan jauh lebih mudah jika ada orang lain yang setuju dan berada di sisi diri.

Bandingkan orang-orang yang mencintai dan orang yang merendahkan diri sendiri. Kita akan segera menyadari bahwa pendapat mereka tentang diri sendiri, keluarga, atau gaya hidup tidak berarti. Kita semestinya peduli pada pendapat orang-orang yang menghargai kita dan yang kita jadikan panutan. Ini berlaku dua arah, jika seseorang tidak menghargai diri sendiri, pendapatnya tentang diri sendiri hanyalah kata-kata kosong yang datang dari orang yang hampir merupakan orang asing.

Ketahui perbedaan antara komentar merendahkan, sarkastis, atau berbahaya, dengan kritik membangun atas maksud baik. Komentar merugikan berfokus pada kesalahan yang tidak diketahui dan dapat diperbaiki. Sementara itu, orang tua, mentor, guru, pelatih, dan lain-lain akan mengatakan hal-hal yang harus dicerna dan renungkan untuk memperbaiki diri. Perbedaannya adalah kritik mereka dimaksudkan untuk membantu. Orang-orang ini peduli pada diri sendiri dan tertarik dengan perkembangan diri sebagai pribadi, serta menghargai diri sendiri. Belajarlah membedakannya supaya diri sendiri dapat menjalani hidup dengan lebih baik, mengabaikan kritik negatif yang tidak ada gunanya, dan belajar dari kritik membangun.

- Mengembangkan Diri yang Sebenarnya

Perlakukan diri sendiri seperti memperlakukan sahabat. Kita menghargai sahabat dan orang-orang terdekat, lalu siapa orang yang lebih dekat pada kita selain diri i sendiri? Perlakukan diri sendiri dengan kebaikan, perhatian, dan rasa hormat yang sama dengan perlakuan yang diberikan kepada orang-orang yang disayangi. Jika diri sendiri harus menghabiskan waktu dengan diri sendiri sepanjang hari, bisakah diri sendiri menjadi orang yang menyenangkan/ seru/bahagia/tenang/puas, namun tetap menjadi diri sendiri? Bagaimana versi terbaik diri?

Bertanggung jawablah untuk diri sendiri dan untuk meningkatkan harga diri. Jika orang lain tidak mengatakan bahwa diri sendiri hebat, jangan biarkan hal itu memengaruhi diri sendiri. Sebaliknya, yakinkan diri bahwa diri sendiri istimewa, menakjubkan, dan berharga. Bila diri sendiri memercayainya, orang lain akan melihat kilau kepercayaan diri itu dan juga mulai meyakinkannya.

Kembangkan dan ekspresikan individualitas diri sendiri. Jika diri sendiri menyukai cara tertentu di luar kebiasaan, baik dalam cara berpakaian atau cara bicara, dan tetap menghasilkan sesuatu yang positif, berbanggalah. Miliki karakter, bukan hanya tipe. Belajarlah untuk berkomunikasi dengan baik. Semakin baik diri sendiri mengekspresikan diri, semakin mudah bagi orang lain yang menyukai diri untuk mendekat dan orang yang tidak suka untuk menjauh.

Cobalah memperlakukan diri sendiri dengan tidak adil. Kadang perbandingan menyebabkan kita membandingkan apel dengan jambu. Misalnya, ingin menjadi produser Hollywood top padahal sebenarnya bercita-cita menjadi penulis naskah. Melihat gaya hidup produser top dan menginginkannya adalah perbandingan tidak adil, ia punya pengalaman bertahun-tahun dan koneksi, sementara diri sendiri baru memulai, baru mengetes apakah kemampuan menulis diri akan terbukti luar biasa di

kemudian hari. Bandingkan diri secara realistis dan pandanglah orang lain hanya sebagai *inspiration* dan sumber motivasi, bukan alat untuk mengecilkan diri sendiri.

Miliki gaya diri sendiri. Banyak yang yang meniru orang lain karena itu sepertinya cara termudah untuk menyesuaikan diri, tetapi serius, bukankah diri sendiri harus berbeda dari orang lain? Ini sulit, memang, tetapi seharusnya tidak merealisasikan perspektif orang lain tentang diri sendiri, walaupun tidak biasa melakukannya. Itulah makna menjadi diri sendiri. Siapa pun diri sendiri, terimalah. Berbeda itu indah dan menarik. Jangan biarkan orang lain mengubah diri sendiri!

Terimalah bahwa ada hari-hari yang lebih baik dari hari lainnya. Orang mungkin menaikkan alis dan mengejek saat Di menampilkan diri yang sebenarnya, tetapi selama diri sendiri santai dan mengatakan, "Hei, inilah aku," dan mengabaikannya, pada akhirnya mereka akan menghargai dan orang lain pun akan menghargai diri sendiri. Kebanyakan orang mengalami kesulitan untuk menjadi diri sendiri. Jika diri sendiri bisa, mereka mungkin akan semakin mengagumi diri sendiri.

Ejekan memang menyakitkan. Walaupun ini sulit dan jauh lebih mudah dikatakan daripada dilakukan, usahakan untuk tidak memedulikannya. Pada akhirnya, diri sendiri akan menjadi orang yang lebih hebat dan lebih baik, mengetahui siapa diri, dan mampu bertahan di tengah rintangan yang menghalang di masa depan.

Berikut cara menggali potensi diri sendiri:

- 1) Bertindak Berani
- 2) Bela diri sendiri.

Saat ada orang yang menindas, jangan dibiarkan.

Mereka tidak memiliki hak untuk menindas siapa pun.

Jika punya masalah, ada banyak orang baik dan pengertian yang bersedia membantu.

3) Bela orang lain.

Ketika mendapati orang yang menindas, sudah sewajarnya diri sendiri menghentikannya. Apa pun yang dilakukan, diri sendiri berhak menghentikannya. Yakinlah kepada diri sendiri.

4) Pahami orang yang dihadapi. Hanya karena mereka membuat diri harus mempertahankan diri, bukan berarti mereka tidak punya hati.

Hanya karena ada orang berkata tidak menyukai sesuatu dari diri sendiri, bukan berarti harus mengubahnya. Kadang ini hanya masalah preferensi. Jangan merasa harus melakukan sesuatu yang spektakuler atau tidak biasa untuk berbeda, hanya perlu menunjukkan siapa diri sendiri sebenarnya.

Perubahan itu konstan. Jadi, pasti akan berubah, dan bagus jika diri sendiri selalu mengetahui informasi, relevan, dan terhubung dengan dunia sekitar dan memprioritaskan perkembangan pribadi. Walaupun teman-teman berbeda dengan diri sendiri, jangan ragu. Jadilah diri sendiri dan jika mereka tidak menerimanya, mereka bukan teman sejati diri sendiri.

Mode dan tren adalah keputusan pribadi. Meskipun banyak orang menghindarinya seperti wabah dalam kata “individualisme”, bukan berarti tidak menjadi diri sendiri bila memilih untuk mengikuti tren. Ini soal apa yang “diri sendiri” mau. Ketahui kapan mengikuti alur itu lebih baik daripada memaksa untuk berbeda. Sebagai contoh, kadang ikut nonton konser yang mungkin tidak disukai merupakan pilihan yang lebih baik karena diri sendiri akan bergembira dengan teman-teman. Ini soal berkompromi dan

menghormati pilihan orang lain. Jangan menyetujui sesuatu hanya untuk menyenangkan orang lain! Ini sama sekali tidak membantu, dan orang itu juga akan segera menyadarinya.

Dalam usaha menerima diri sendiri, jangan biarkan kekurangan membuat diri sendiri berkecil hati. Bisa atau tidak bisa, ketahuilah bahwa kekurangan itu membentuk diri sendiri dan ikut menentukan siapa diri. Sesungguhnya, kekurangan adalah bagian diri sendiri yang tak terpisahkan, jadi jangan malu. Jangan biarkan orang lain menentukan pilihan untuk diri sendiri. Ketika berpakaian, pandanglah diri di cermin. Alih-alih kecewa dengan apa yang dilihat di sana, berkonsentrasilah pada yang bagus. Ini akan membantu meningkatkan kepercayaan diri. Hormati orang lain seperti menghormati diri sendiri. Walaupun menjadi diri sendiri berarti mengekspresikan pendapat, impian, dan pilihan, bukan berarti diri sendiri boleh seenaknya pada orang lain. Setiap orang punya kebutuhan, impian, dan keinginan yang sama pentingnya dan kita harus saling menghargai. Jadi, jangan kasar, tidak bertenggang rasa, atau egois dalam pencarian jati diri.

Bagaimanapun pendapat orang lain, jangan abaikan penampilan dan etika. Rasa hormat pada diri sendiri dan orang lain ada dalam etika, serta memastikan semua orang hidup berdampingan dalam harmoni dan hubungan yang penuh kesopanan.

Apa yang dimaksud dengan diri sendiri?

Maksudnya adalah "ingin menjadi diri sendiri" adalah kalimat yang sering kita dengar atau bahkan kita ucapkan karena merasa hal yang kita lakukan sangat tidak nyaman, tetapi apakah sebenarnya arti dari kalimat ini ?. Ini merupakan opini yang mungkin bisa membuka pandangan diri sendiri tentang makna dari kalimat tersebut. Diri sendiri adalah sebuah kebiasaan atau sikap

yang kita lakukan atau bahkan sikap yang terbentuk karena lingkungan dimana kita berada. banyak orang yang mengucpkan kalimat ini seakan kita tahu bagaimana diri kita sendiri, bagaimana sifat asli kita bagaimana sifat asli kita. jika kita kaji diri sendiri berdasarkan sikap dan sifat manusia adalah manusia tidak pernah puas selalu meras ingin lebih dan lebih tanpa pernah ada batasnya, manusia akan selalu berusaha menjadikan dirinya lebih dari orang lain entah bagaimanapun caranya banyak yang melakukan cara ini.

Akan tetapi setelah kita berbaur dengan lingkungan, mendapat pengajaran baik dari agamis atau lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal membuat manusia berfikir dan mulai membatasi keinginan, mulai belajar menerima dan mensyukuri apa yang mereka miliki. sifat yang di ajarkan inilah yang dasarnya membentuk pribadi kita, apakah kita ini baik atau kita akan melakukan hal apapun demi sesuatu yang kita kejar tanpa memikirkan orang lain.

Pribadi kita terbentuk karena kebiasaan yang kita alami, misalnya seorang anak diajarkan dari kecil dilarang nakal dan terus ditanami hingga ia dewasa tetapi ketika dewasa ia malahan menjadi lebih nakal dikarenakan pengaruh lingkungan yang membuat kebiasaan baru. sehingga kebiasaan lama seakan terkikis perlahan. Kebiasaan ini membuat kita merasa nyaman dengan apa yang kita lakukan, sehingga kita merasa inilah pribadi kita yang sebenarnya padahal itu hanya kebiasaan yang kita lakukan secara *continue*, pernah kita merasa sikap kita berbeda ketika dirumah dengan kita diluar rumah. ini menunjukkan tanpa kita sadari kita menyesuaikan kebiasaan dirumah dan kebiasaan yang dkita lakukan diluar rumah.

Jadi kebiasaan yang kita bawa yang selama ini kita anggap dalah pribadi kita padahal pribadi terbentuk karena kebiasaan dari

lingkungan kita sendiri, hal ini dikarenakan pasti manusia akan berusaha berubah menjadi lebih baik ntah itu membuatnya nyaman atau tidak tapi lama kelamaan kebiasaan baru itu membentuk pribadi kita yang baru. apakah itu yang disebut menjadi diri sendiri.



Potensi diri merupakan kemampuan atau kekuatan diri seseorang baik yang belum terwujud maupun yang telah terwujud, akan tetapi belum sepenuhnya terlihat atau dipergunakan secara maksimal oleh seseorang. Kata potensi berasal dari serapan dari bahasa Inggris, yaitu potencial.

Berikut bahasan kemampuan dan kekuatan diri kita sebagai potensi diri yang harus kita perkuat untuk meningkatkan atau memperkuat potensi diri itu sendiri.

Potensi diri adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang baik fisik maupun mental yang dimiliki seseorang dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik, sedangkan diri adalah seperangkat proses atau ciri-ciri proses fisik, prilaku dan psikologis yang dimiliki.

Kekhasan potensi diri yang dimiliki oleh seseorang berpengaruh besar pada pembentukan pemahaman diri dan

konsep diri. Ini juga terkait erat dengan prestasi yang hendak diraih didalam hidupnya kelak. Kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dalam konteks potensi diri adalah jika terolah dan dibiasakan dengan baik akan memperkembangkan baik secara fisik maupun mental. Aspek diri yang dimiliki seseorang yang patut untuk diperkembangkan antara lain:

1. Diri fisik : meliputi tubuh dan anggotanya beserta prosesnya.
2. Proses diri : merupakan alur atau arus pikiran, emosi dan tingkah laku yang konstan.
3. Diri sosial : adalah bentuk fikiran dan perilaku yang diadopsi saat merespon orang lain dan masyarakat sebagai satu kesatuan yang utuh.
4. Konsep diri : adalah gambaran mental atau keseluruhan pandangan seseorang tentang dirinya.

:::> Potensi diri fisik

Potensi diri fisik adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan apabila dilatih dengan baik. Kemampuan yang terlatih ini akan menjadi suatu kecakapan, keahlian, dan ketrampilan dalam bidang tertentu. Potensi diri fisik akan semakin berkembang bila secara intens dilatih dan dipelihara.

:::> Potensi diri psikis

Potensi diri psikis adalah bentuk kekuatan diri secara kejiwaan yang dimiliki seseorang dan memungkinkan untuk ditingkatkan dan dikembangkan apabila dipelajari dan dilatih dengan baik. Bentuk potensi diri psikis yang dimiliki setiap orang adalah:

1. *Intelephant Quotient (IQ)*

Kecerdasan intelektual adalah bentuk kemampuan individu untuk berfikir, mengolah dan berusaha untuk menguasai untuk lingkungannya secara maksimal secara terarah. Menurut Laurel Schmidt dalam bukunya Jalan pintas menjadi 7 kali lebih cerdas (Dalam Habsari 2004 : 3) membagi kecerdasan dalam tujuh macam, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan fisual / spesial (kecerdasan gambar) : Profesi yang cocok untuk tipe kecerdasan ini antara lain arsitek, seniman, designer mobil, insinyur, designer graffis, komputer, kartunis, perancang interior dan ahli fotografi.
2. Kecerdasan verbal / linguistik (kecerdasan berbicara): Profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini antara lain: pengarang atau menulis, guru, penyiar radio, pemandu acara, presenter, pengacara, penterjemah, pelawak.
3. Kecerdasan musik: Profesi yang cocok bagi yang memiliki ini adalah penggubah lagu, pemusik, penyanyi, disc jokey, guru seni suara, kritikus musik, ahli terapi musik, audio mixer(pemandu suara dan bunyi).
4. Kecerdasan logis / matematis (kecerdasan angka): Profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah ahli matematika, ahli astronomi, ahli pikir, ahli forensik, ahli tata kota, penaksir kerugian asuransi, pialang saham, analis sistem komputer, ahli gempa.
5. Kecerdasan interpersonal (cerdas diri): Profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah ulama, pendeta, guru, pedagang, resepsionis, pekerja sosial, pekerja panti asuhan, perantara dagang, pengacara, manajer konvensi, ahli melobi, manajer sumber daya manusia.
6. Kecerdasan intrapersonal (cerdas bergaul): Profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah peneliti, ahli kearsipan, ahli agama, ahli budaya, ahli purbakala, ahli etika kedokteran.

2. *Emosi Quotient (EQ)* atau kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengendalikan, dan menata perasaan diri sendiri dan orang lain secara mendalam sehingga kehadirannya menyenangkan dan didambakan oleh orang lain. Daniel Goleman didalam buku *kecerdasan emosi* memberi tujuh kerangka kerja kecakapan ini, yaitu:

1. Kecakapan pribadi yaitu kecakapan dalam mengelola diri sendiri.
2. Kesadaran diri yaitu bentuk kecakapan untuk mengetahui kondisi diri sendiri dan rasa percaya diri yang tinggi.
3. Pengaturan diri yaitu bentuk kecakapan dalam mengendalikan diri dan mengembangkan sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptabilitas, dan inovasi.
4. Motivasi yaitu bentuk kecakapan untuk meraih prestasi, berkomitmen, berinisiatif, dan optimis.
5. Kecakapan sosial yaitu bentuk kecakapan dalam menentukan seseorang harus menangani suatu hubungan.
6. Empati yaitu bentuk kecakapan untuk memahami orang lain, berorientasi pelayanan dengan mengembangkan orang lain. Mengatasi keragaman orang lain dan kesadaran politis.
7. Ketrampilan sosial yaitu bentuk kecakapan dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain . kecakapan ini meliputi pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperasi serta kemampuan tim.

3. *Adversity quotient (AQ)* atau kecerdasan dalam menghadapi kesulitan.

Adalah bentuk kecerdasan seseorang untuk dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan – kesulitan dan mampu mengatasi

tantangan hidup. Paul G Stoltz dalam *Adversity Quotient* membedakan tiga tingkatan AQ dalam masyarakat :

1. Tingkat quitters (orang yang berhenti). Quitters adalah orang yang paling lemah AQ nya. Ketika ia menghadapi berbagai kesulitan hidup, ia berhenti dan langsung menyerah.
2. Tingkat Campers (orang yang berkemah). Campers adalah orang yang memiliki AQ sedang, Ia puas dan cukup atas apa yang telah dicapai dan enggan untuk maju lagi.
3. Tingkat Climbers (orang yang mendaki). Climbers adalah orang yang memiliki AQ tinggi dengan kemampuan dan kecerdasan yang tinggi untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan dan mampu mengatasi tantangan hidup.

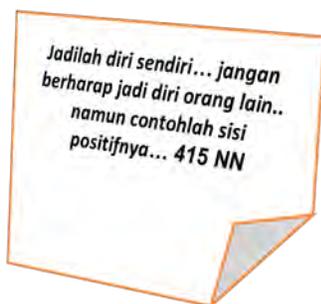
4. *Spiritual Quotient (SQ)* atau kecerdasan spiritual

Adalah sumber yang mengilhami dan melambungkan semangat seseorang dengan mengikatkan diri pada nilai-nilai kebenaran tanpa batas waktu (gus Nggermanto, Quantum Quotient, 2001). Menurut Damitri Mahayana dalam Habsari, 2004. Ciri-ciri seseorang yang memiliki SQ tinggi adalah sebagai berikut:

1. Memiliki prinsip dan visi yang kuat.
2. Mampu melihat kesatuan dalam keanekaragaman.
3. Mampu memaknai setiap sisi kehidupan.
4. Mampu mengelola dan bertahan dalam kesusulitan dan penderitaan.



3. Kemampuan Diri



“Tidak ada yang istimewa yang pernah dicapai kecuali oleh mereka-mereka yang berani percaya bahwa

ada sesuatu di dalam dirinya yang lebih unggul disbanding keadaan” (Bruce Barton).

Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan baik dari pengetahuan, ketrampilan maupun sikapnya. Kita memiliki kemampuan untuk mengenali dan mencari diri kita sebenarnya. Kondisi ini dapat kita ketahui melalui pengalaman, wawasan dan sikap kita dalam berprilaku sehari-hari. Misalnya, kita telah menyelesaikan suatu pekerjaan dan hasil dari pekerjaan yang kita lakukan mendapat respon positif dari orang-orang di sekitar kita.

Orang-orang terlibat dalam pekerjaan tersebut dan oleh orang-orang yang membutuhkan hasil dari pekerjaan kita, maka kita akan percaya pada kekuatan dan kemampuan diri kita untuk melakukan sesuatu. Tetapi jika respon negatif yang kita terima maka kekuatan dan kemampuan kita bagaikan harta tenggelam yang perlu ditemukan dan diangkat kepermukaan.

Karena itu sebagai seorang fasilitator lapangan kita harus mengenali dan memahami kemampuan diri kita sendiri untuk mendukung implementasi peran dan fungsi kita sebagai fasilitator lapangan. Beberapa hal yang bisa kita lakukan untuk mengenal dan memahami kemampuan diri sendiri antara lain:

- Identifikasi kemampuan pribadi dari aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap.
- Identifikasi apa yang menjadi kelemahan-kelemahan kita baik pada aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap.
- Temukan apakah kelemahan tersebut dapat diatasi dan strategi apa yang bias dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan kelemahan itu.
- Secara berkala lakukan penilaian pada diri sendiri yang dapat mendorong adanya perubahan pribadi karena bisa menciptakan perasaan-perasaan baru, temuan-temuan baru, kemampuan-kemampuan baru, dan lain-lain.

Mengapa memahami dan mengenali kemampuan diri sendiri itu penting? Memahami dan mengenali kemampuan diri sendiri berarti kita sadar diri. Kesadaran diri adalah pondasi paling besar yang membangun seluruh kecerdasan emosional. Jika kita tidak tahu siapa diri kita atau apa yang kita rasakan lantas bagaimana kita bisa tahu atau memahami seseorang atau apa yang mereka rasakan.

Keterampilan fasilitasi untuk mengelola dan memantau emosi orang lain serta memahami perbedaan emosi diantara mereka dan memanfaatkannya dalam memantau pikiran dan tindakan mereka, memerlukan kesadaran diri. Dalam konteks seorang fasilitator lapangan, maka memahami dan mengenali kemampuan diri sendiri itu penting karena sebagai orang yang hadir di tengah masyarakat untuk menggerakkan mereka dalam melakukan perubahan tentunya harus memiliki keyakinan dan kepercayaan diri. Dengan mengenal dan memahami kemampuan diri ini akan memberikan keyakinan dan percaya diri kita dalam menjalankan peran dan fungsi sebagai fasilitator lapangan. Jadi mengenali dan memahami kemampuan diri itu penting sebagai salah satu bagian yang mampu membangkitkan keyakinan dan kepercayaan diri kita. Pada akhirnya, kemampuan memahami dan menggunakan kekuatan emosional kita dengan bijaksana menjadi keharusan seorang fasilitator lapangan. Hal tersebut sering disebut "Kecerdasan Emosional".

Mengenal Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional berarti: menjadi sadar pada diri sendiri dan perasaan orang lain, menjadi pintar menggunakan emosi Di, menggunakan kekuatan perasaan Di untuk memotivasi diri dan orang lain serta mengetahui bagaimana Di mengendalikan emosi diri. Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali diri sendiri pada perasaan orang lain. Perasaan ini

kemudian diekspresikan secara tepat dan efektif sehingga memungkinkan seseorang bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Keterampilan menggunakan kecerdasan emosional bertumpu pada lima hal pokok, yakni: kesadaran diri, motivasi diri, pengaturan diri, empati dan kecakapan membina relasi yang efektif dengan orang lain. Kecakapan emosional adalah seberapa banyak kelima unsure tersebut diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan kerja. Kecerdasan emosional yang tinggi tidak menjamin seseorang berkesempatan mempelajari kecakapan-kecakapan emosional yang diperlukan di lingkungan kerja. Tetapi dia mempunyai potensi maksimum untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Kecakapan emosional bekerja secara sinergi dengan ketrampilan kognitif. Makin kompleks suatu pekerjaan, makin banyak diperlukan kecakapan emosional.

Unsur-unsur Kecakapan Emosional

Kecakapan emosional dibagi menjadi dua yakni (1) kecakapan pribadi dan (2) kecakapan sosial. Kecakapan pribadi menentukan bagaimana mengelola diri sendiri, sedangkan kecakapan sosial menentukan bagaimana mengelola hubungan dengan orang lain. Kecakapan pribadi meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi diri. Kecakapan sosial meliputi empati dan keefektifan membangun relasi.

1. Kecakapan Pribadi

a. Kesadaran diri (mengetahui kondisi diri sendiri, minat, kemampuan diri, dan intuisi).

Artinya mengetahui tentang apa yang di sukai, apa yang tidak di sukai, apa yang membuat bergairah dan seterusnya.

- Keadaan emosional: Mengenali emosional diri sendiri dan efeknya.

- Penilaian diri secara telit : Mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
 - Percaya diri : Keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.
- b. Pengaturan diri (mengelola kondisi dan sumber daya diri sendiri)

Mengelola semua hal yang berkaitan dengan kepribadian dan membuatnya menjadi lebih baik dan bukannya menjadi lebih buruk. Bila tahap pertama adalah kesadaran diri untuk menyimak dan belajar dari perasaan yang paling dalam. Tahap kedua adalah mengelola perasaan-perasaan itu agar menjadi sesuatu lebih baik.

Kegairahan kita bersifat menular demikian pula sesuatu yang buruk dari dalam diri kita akan merusak suasana dan membuat segala sesuatu bertambah buruk. Contoh: Bila kita marah, kita tidak bisa membuat keputusan yang baik. Kerap bereaksi berlebihan dan sulit mengendalikan emosi. Kita kehilangan perspektif kita. Dengan mempelajari cara mengatur diri maka kita bisa beradaptasi dan berinovasi pada situasi yang amat buruk.

- ❖ Kendali diri : Mengelola emosi-emosi dan desakan hati yang rusak.
 - ❖ Sifat dapat dipercaya : memelihara norma kejujuran dan integritas.
 - ❖ Kewaspadaan: Bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
 - ❖ Adaptabilitas : Keluwesan dalam menghadapi perubahan.
 - ❖ Inovasi : Mudah menerima dan terbuka terhadap pendekatan, dan informasi-informasi baru.
- c. Motivasi (kecenderungan emosional yang mengantar atau mempermudah pencapaian sasaran).

Membayangkan hasil yang ingin dicapai dan lakukan langkah-langkah tepat untuk meraihnya. Setelah kita sadar pada perasaan kita dan belajar mengelolanya, tahap ketiga adalah memanfaatkan kekuatan emosi-emosi kita untuk sesuatu hal yang bisa memotivasi dan memberikan inspirasi kepada kita. Orang yang memiliki motivasi tinggi akan fokus pada tujuan dan tanggungjawabnya meskipun menghadapi berbagai hambatan atau harus mundur terlebih dahulu kebelakang.

- Dorongan prestasi : Dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- Komitmen: Menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok.
- Inisiatif: Kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- Optimisme: Kegigihan dalam memperjuangkan sasaran meskipun ada halangan dan kegagalan.

2. Kecakapan Sosial

a. Empati (kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain).

Menyadari perasaan, kebutuhan dan kepedulian orang lain, kemampuan melihat dari sisi lain. Setelah kita menjadi lebih jujur dan sadar pada emosi-emosi yang kita miliki maka kita perlu memanfaatkan seluruh ketrampilan itu untuk diterapkan saat berkomunikasi dengan orang lain. Kecerdasan emosional menyelaraskan perasaan-perasaan yang kita miliki dengan perasaan-perasaan orang di sekitar kita agar kelompok bisa meraih kesuksesan.

Empati adalah kemampuan melihat dari perspektif orang lain. Adalah sesuatu yang bisa merasakan apa yang dialami orang lain tapi Di harus tetap ingat itu bukan perasaan kita. Empati dimulai dari menyimak. Tak seorang pun akan mendengarkan kita bila kita tidak menyimak kata-kata mereka.

- Memahami orang lain : Memahami perasaan & cara pding orang lain, menunjukkan minat aktif, terhadap kepentingan orang lain.
 - Orientasi pada pelayanan : Mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.
 - Mengembangkan orang lain : Merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.
 - Mengatasi keragaman: Menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam–macam orang.
 - Kesadaran politis : Mampu membaca arus emosional sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.
- b. Keterampilan sosial (kepintaran menggugah tanggapan yang dikehendaki dari orang lain).
- Pengaruh : Memiliki taktik melakukan persuasi.
 - Komunikasi: Mengirimkan pesan dengan jelas danmeyakinkan.
 - Kepemimpinan: Membangkitkan inspirasi, memandu kelompok dan orang lain.
 - Katalisator perubahan: Memulai dan mengelola perubahan.
 - Manajemen konflik : Negoisasi dan pemecahan silang pendapat.
 - Pengikat jaringan : Menumbuhkan jaringan sebagai alat.
 - Kolaborasi dan kooperasi : Kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.
 - Kemampuan Tim: Menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

Cara Mudah Meningkatkan dan Mengukur Kemampuan Diri Sendiri, *Seperti apa sih cara mengukur kemampuan diri*

sendiri? Lalu, bagaimana cara meningkatkan kemampuan diri sendiri?

Sebagian pebisnis berhasil sukses dan sebagian tidak, padahal semuanya punya tujuan yang sama: SUKSES. Dimana letak perbedaannya? Ternyata, sebagian yang sukses adalah mereka yang mampu meningkatkan kemampuan diri sendiri.

Potensi diri

Potensi diri merupakan kemampuan atau kekuatan diri seseorang baik yang belum terwujud maupun yang telah terwujud, akan tetapi belum sepenuhnya terlihat atau dipergunakan secara maksimal oleh seseorang. Kata potensi berasal dari serapan dari bahasa Inggris, yaitu *potencial*. Artinya ada dua kata, yaitu, (1) kesanggupan; tenaga (2) dan kekuatan; kemungkinan. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, definisi potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya. Artinya, secara sederhana, potensi adalah sesuatu yang bisa kita kembangkan (Majdi, 2007:86).

Secara umum, potensi dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- Kemampuan dasar, seperti tingkat intelegensi, kemampuan abstraksi, logika dan daya tangkap.
- Etos kerja, seperti ketekunan, ketelitian, efisiensi kerja dan daya tahan terhadap tekanan.
- Kepribadian, yaitu pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan, serta kebiasaan seseorang, baik jasmaniah, rohaniah, emosional maupun sosial yang ditata dalam cara khas di bawah aneka pengaruh luar.

Menurut "Howard Gardner", potensi yang terpenting adalah intelegensi, yaitu sebagai berikut:

1. Intelegensi linguistik, intelegensi yang menggunakan dan mengolah kata-kata, baik lisan maupun tulisan, secara efektif. Intelegensi ini antara lain dimiliki oleh para sastrawan, editor, dan jurnalis.
2. Intelegensi matematis-logis, kemampuan yang lebih berkaitan dengan penggunaan bilangan pada kepekaan pola logika dan perhitungan.
3. Intelegensi ruang, kemampuan yang berkenaan dengan kepekaan mengenal bentuk dan benda secara tepat serta kemampuan menangkap dunia visual secara cepat. Kemampuan ini biasanya dimiliki oleh para arsitek, dekorator dan pemburu.
4. Intelegensi kinestetik-badani, kemampuan menggunakan gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Kemampuan ini dimiliki oleh aktor, penari, pemahat, atlet dan ahli bedah.
5. Intelegensi musikal, kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Kemampuan ini terdapat pada pencipta lagu dan penyanyi.
6. Intelegensi interpersonal, kemampuan seseorang untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, motivasi, dan watak temperamen orang lain seperti yang dimiliki oleh seseorang motivator dan fasilitator.
7. Intelegensi intrapersonal, kemampuan seseorang dalam mengenali dirinya sendiri. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan berefleksi (merenung) dan keseimbangan diri.
8. Intelegensi naturalis, kemampuan untuk mengenali dan mengelompokkan serta menggambarkan berbagai macam keistimewaan yang ada di lingkungannya. Beberapa

pekerjaan yang membutuhkan kecerdasan naturalis ini adalah ahli biologi atau ahli konservasi lingkungan.

Cara Memaksimalkan Potensi Diri Sendiri

Cara Memaksimalkan Potensi Diri Sendiri: Semua orang pastinya memiliki sebuah impian yang ingin dicapai. Impian yang telah dibuat biasa ada yang jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mencapai semua impian itu tentunya diperlukan kerja keras yang dilakukan secara konsisten dan memaksimalkan potensi diri sendiri. Diri sendiri harus menjadi diri terbaik di setiap harinya, sehingga disaat kesempatan itu datang diri sendiri telah matang dan siap untuk mengambilnya. Akan tetapi, hal itu tentulah tidak akan mudah dilakukan. Terkadang akan banyak hambatan yang ada didepan, sehingga diperlukan keteguhan hati untuk terus maju. Jika diri sendiri merasa bingung mengenai apa yang harus dilakukan agar dapat terus mengembangkan diri, maka berikut adalah 5 cara ampuh untuk menjadi *your best self* setiap harinya:

1. Cobalah Hal Baru

Langkah pertama untuk memaksimalkan potensi diri adalah dengan mencoba hal baru. Jangan pernah takut untuk gagal dalam mencoba hal baru adalah kunci untuk ini. Cobalah suatu hal baru yang belum pernah dipelajari sebelumnya. Pelajari itu dengan tekun dan kuasai sampai menjadi mahir. Apakah ada sesuatu yang selalu ingin dicoba, tapi tidak pernah ada waktunya? Bisa jadi sesuatu yang berjiwa petualang, seperti *scuba diving* atau *skydiving*. Atau mungkin diri sendiri selalu ingin memanfaatkan sisi artistik diri sendiri dan belajar melukis dengan cat air atau mengambil kelas fotografi.

Apa pun itu, cobalah meluangkan waktu untuk mengeksplorasi aktivitas, keterampilan, atau keahlian baru yang diinginkan. Berikan diri sendiri sedikit kejutan dengan mendorong diri sendiri berada di luar zona kenyamanan. Melakukan hal itu akan memberi dorongan inovatif bagi diri sendiri. Ditambah lagi, juga akan menemukan sesuatu yang baru tentang diri sendiri mungkin bakat tersembunyi atau kemampuan untuk mempelajari sesuatu yang tidak pernah diduga sebelumnya.

Seiring dengan mencoba hal baru, ingatlah juga untuk memberi diri waktu bersenang-senang, rileks dan menghilangkan stres yang ada. Waktu-waktu ini akan memberi otak kesempatan untuk mengisi ulang dan menjadi terbuka terhadap pengalaman baru. Mengisi semua waktu dengan pekerjaan, tugas dan kewajiban akan membuat merasa kelelahan secara mental dan fisik. Lakukan *work life balance* dengan baik.

2. Mengejar Impian diri sendiri

Apakah ada hal yang diinginkan lebih dari apapun? Apa sesungguhnya tujuan diri sendiri dalam hidup? Inilah beberapa pertanyaan penting yang harus diajukan pada diri sendiri untuk membuka kunci akan siapa diri sendiri. Mengejar impian akan memberi tekad untuk melihat tujuan, yang kemudian akan memicu kreativitas dan inspirasi.

Di samping itu, diri sendiri juga akan melakukan sesuatu yang bukan hanya pekerjaan semata, tapi juga mampu memberikan kebahagiaan karena telah melakukannya. Bagi banyak orang, bagian tersulit adalah mengidentifikasi tujuan yang ingin dikejar. Mungkin perlu mencari kesempatan yang berbeda untuk melihat apa yang ada dan apa yang tidak.

Diri sendiri mungkin ingin fokus pada masalah yang ingin diselesaikan atau masalah yang disukai. Ingat, tujuan dan ambisi dapat berubah seiring berjalannya waktu – dan tentunya ini tidak

apa-apa! Satu-satunya peraturan yang harus diperhatikan adalah bahwa impian harus datang dari dalam diri sendiri, mereka seharusnya tidak menjadi cerminan dari apa yang orang lain inginkan untuk atau apa yang dipikir seharusnya dilakukan. Jika mengejar sesuatu semata-mata demi penghasilan yang bagus, atau untuk memenuhi harapan orang lain, diri sendiri akan gagal.

3. Sempurnakan Motivasi Di

Kita semua pastinya memiliki masa-masa *down* dalam kehidupan. Hari-hari ketika otak kita tidak akan berjalan, dan kita lebih suka melakukan hal apapun selain bekerja. Tapi meski berada dalam masa ini, diri sendiri harus menemukan cara untuk terus bergerak maju. Ingat, kemajuan bersifat jangka panjang.

Diri sendiri harus menemukan cara untuk menjaga semangat, dan terus memelihara keinginan yang dalam untuk berusaha mencapainya. Jagalah motivasi agar tidak turun dengan meluangkan waktu setiap hari untuk menyalakan kembali semangat itu. Baca blog dan buku atau dengarkan pembicaraan atau podcast TED terhadap topik-topik yang menarik minat diri sendiri. Tuliskan tujuan diri sendiri dan taruh itu disuatu tempat yang akan diri sendiri lihat setiap harinya.

Simpan buku catatan dan catat gagasan saat sesuatu mendapatkan suatu ilham. Bila merasa membutuhkan dorongan, luangkan waktu untuk melihat kembali impian yang telah dibuat. Hal ini akan menginspirasi sekali lagi dan membantu mendapatkan kembali momentum diri sendiri .

4. Ciptakan Kebiasaan Baik

Manusia secara alami adalah makhluk kebiasaan. Setiap kebiasaan akan tertanam dalam benak diri sendiri, apakah itu kebiasaan baik yang telah ditanamkan, atau kebiasaan buruk yang akan membuat diri sendiri kehilangan tujuan. Kebiasaan baik yang diciptakan akan

membuat terus maju saat diri sendiri lebih suka mengendur.

Mengembangkan kebiasaan mungkin akan membutuhkan waktu dan pengulangan, namun diri sendiri tetap harus menciptakannya. Tujuannya adalah untuk membuat perubahan drastis pada gaya hidup yang akhirnya menjadi cara hidup. Ingat bahwa kebiasaan kecil sekalipun bisa memiliki efek kumulatif yang kuat. Misalnya, jika memiliki tujuan untuk menulis buku, kembangkan kebiasaan duduk dan menulis setiap hari, bahkan jika itu hanya selama 30 menit. Demikian pula, jika ingin memiliki kesehatan yang lebih baik, mulailah berolahraga 20 menit sehari dan kerjakan dengan cara diri sendiri.

5. Fokus Pada Perawatan Diri

Jika ingin memberikan kinerja terbaik yang dimiliki, harus memasukkan perawatan diri ke dalam rutinitas harian. Apakah diri sendiri makan makanan bergizi dan memiliki jam tidur yang cukup?

Jangan lupa bahwa kesehatan mental juga perlu dipupuk. Luangkan waktu untuk bermeditasi dan fokus pada hal-hal yang disyukuri.

Meluangkan waktu untuk mengisi kembali pikiran dan jiwa sangat penting untuk mempertahankan kesehatan mental dan memberi diri sendiri rasa kesejahteraan. Dan itu adalah kunci untuk menjadi diri terbaik, sekarang dan dalam jangka panjang.

6. Selalu Menjadi Seseorang yang *Open Minded*

Di saat diri sendiri telah berhasil untuk selalu menjadi diri terbaik di setiap harinya, maka kreatifitas dan inovasi bisnis dapat mulai berkembang dengan sendirinya. Di saat usia muda, tentunya akan banyak sekali target yang dimiliki, misalnya untuk membeli rumah, kendaraan, biaya pernikahan, biaya pendidikan anak, dan

sebagainya.

Target-target tersebut yang kemudian membuat diri sendiri untuk menjadi diri terbaik di setiap harinya, agar lebih banyak peluang di masa depan yang akan datang menghampiri. Semakin banyak peluang yang ada, semakin besar pula pendapatan diri sendiri. Namun, tahukah bahwa selain dengan bekerja keras, dapat melakukan kerja pintar dengan menginvestasikan uang yang dimiliki. Dengan berinvestasi, pendapatan pasif akan didapatkan secara rutin setiap bulannya. Saat ini, salah satu jenis investasi yang mampu memberikan keuntungan besar dengan risiko yang kecil adalah jenis investasi *peer-to-peer lending*.

Menemukan diri bukan berarti hanya menemukan potensi kekuatan saja, tetapi juga sama pentingnya untuk menemukan keterbatasan (potensi kelemahan) diri kita. Setiap makhluk diciptakan dengan kekuatan dan keterbatasan. Seekor burung mampu terbang tinggi, namun memiliki keterbatasan ketika berada di dalam air, begitu juga sebaliknya dengan ikan yang mampu berenang tapi tidak bisa terbang. Demikian halnya dengan manusia, dimana dibekali Allah dengan kemampuan berpikir atau akal dibandingkan dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dengan akal, manusia sering kali mampu mengatasi banyak keterbatasan yang dimilikinya dibandingkan dengan hewan. Manusia dapat berenang dan mampu bertahan didalam air dengan menggunakan perlengkapan selam, atau mampu terbang laksana burung dengan menggunakan pesawat terbang, dan lain sebagainya.

Bagaimana kita dapat dengan mudah mengetahui secara langsung akan potensi bakat dan kekuatan kita sesungguhnya ?. Salah satu cara menemukan Potensi Diri kita ialah dengan menggunakan Tes Strength Typology (ST-30), yaitu :

- Merupakan gambaran kompetensi dan minat terhadap peran.

- Memiliki sekitar 30 tipologi manusia yang terkait dengan kekuatan yang produktif.
- Sebagai personal brand atau *self-awareness* bagi seseorang.

Cara Mengenal dan Mengembangkan Potensi Diri

Setiap orang tentu akan memiliki potensi di dalam dirinya, meski mungkin saja jumlah potensi ini tidak pernah sama antara satu dengan yang lainnya. Berbagai macam potensi diri inilah yang kemudian akan membantu kita untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berbagai hal, termasuk dalam mengatasi berbagai masalah dan kendala yang kita temui di dalam kehidupan kita. Begitu pentingnya untuk memiliki potensi diri yang maksimal di dalam hidup ini, agar semua bisa berjalan dengan lebih mudah dan menyenangkan bagi diri kita sendiri. Pada dasarnya, ada banyak sekali orang yang tidak mampu menemukan potensi dirinya, bahkan sekedar hanya mengenalinya di dalam diri mereka. Hal ini tentu sangat merugikan, mengingat potensi diri akan sangat membantu seseorang untuk bisa berkembang dengan maksimal dan mencapai banyak hal di dalam kehidupannya.

Ketika seseorang tidak mampu menemukan potensi dirinya, maka besar kemungkinan orang tersebut hanya akan melakukan pencapaian yang itu-itu saja sepanjang hidupnya. Orang tersebut tidak akan bisa berkembang dengan maksimal dan mencapai titik terbaik di dalam kehidupannya, atau bahkan bisa jadi lebih buruk dari kondisi tersebut. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa sangat penting untuk mengenali dan mengembangkan potensi tersebut dengan semaksimal mungkin, agar bisa ikut berkembang dan sukses dalam berbagai hal. Entah sudah atau belum, tidak ada salahnya untuk mengenali kembali potensi di dalam diri. Simak beberapa cara berikut ini, yang bisa membantu untuk melakukannya:

1. Sudah Berapa Besar dalam Memahami Diri Sendiri

Orang lain mungkin kenal dan paham dengan diri sendiri, terutama orang-orang terdekat yang memang berasal dari lingkungan pribadi. Namun bukan orang-orang ini yang dapat menemukan potensi diri, sebab hal seperti ini seharusnya ditemukan sendiri di dalam diri sendiri. Penting untuk menyadari apa saja yang Di inginkan dan apa saja yang akan membuat bahagia, sebab hal ini akan sangat mempengaruhi pencapaian hidup ke depannya. Apa saja yang akan membuat sedih dan bagaimana mengatasi hal tersebut jika sampai terjadi, sehingga tidak terpuruk dan roboh ketika sewaktu-waktu dihadapkan pada sebuah kesedihan yang dalam.

Cobalah mengenali diri lebih dalam, gali semua yang terbaik dan terburuk di dalam sana, sehingga bisa melihat diri yang sebenarnya. Hal tersulit dalam hidup ini adalah mengatasi diri sendiri dan bukan mengatasi orang lain atau musuh kita sekalipun, sebab kita seringkali tidak ingin bercermin dan melihat semua yang ada di dalam diri kita (keburukan dan kebaikan). Mulailah memahami diri sendiri sejak saat ini, sehingga bisa menemukan diri yang sebenarnya dan bukan diri yang selalu diinginkan saja.

2. Apa yang Ingin Dicapai dalam Hidup

Hidup ini harus dijalani dengan satu tujuan, di mana titik inilah yang akan dijadikan sebagai sebuah pencapaian maksimal yang akan membuat bahagia. Bagaimana mungkin seseorang menjalani hidup tanpa tujuan yang tepat, bukankah dia akan selalu “hilang” atau bahkan tenggelam di jalan yang akan membawanya entah ke mana. Tentukan dan milikilah tujuan hidup mulai sekarang, atau jika sudah memilikinya, maka mulailah menetapkan langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan hidup tidaklah selalu harus yang muluk-muluk dan luar biasa,

sebab sesuatu yang sederhana juga terkadang luar biasa pada pandangan seseorang.

Tujuan hidup inilah yang akan menjadi titik di mana Di merasa “utuh” dan berhasil dengan sempurna. Artinya, merasa bahagia ketika mencapainya, bahkan meski itu harus dilakukan dengan sebuah upaya yang luar biasa keras sepanjang hidup.

3. Seberapa Besar Upaya yang Dikeluarkan dalam Mencapai Tujuan Hidup

Terkait dengan tujuan hidup, tentu wajib melakukan semua yang terbaik untuk mencapainya. Bukan hanya itu saja, berbagai upaya dan juga kemampuan yang dimiliki haruslah dikerahkan dengan maksimal untuk mencapai tujuan tersebut. Lalu, seberapa besar diri sendiri telah berupaya selama ini?

Tujuan hidup bukanlah mimpi panjang yang indah dan harus dirawat seumur hidup, sebab ini adalah sesuatu yang harus direalisasikan dan segera dicapai dengan baik. Untuk mencapai ini, kerahkan semua yang diri sendiri bisa, termasuk semua potensi diri yang belum pernah digunakan selama ini. Jika berupaya dengan sebaik mungkin, maka potensi diri akan ke luar dengan sendirinya dalam upaya tersebut.

4. Sudah Yakin pada Kemampuan yang Dimiliki

Percaya diri itu penting, bahkan sangat penting untuk selalu dimiliki di dalam diri. Namun di luar sana, ada banyak sekali orang yang tidak memiliki rasa percaya diri yang cukup di dalam diri mereka, meskipun mereka memiliki banyak kemampuan di dalam diri mereka. Jika selalu takut jatuh, maka bagaimana diri sendiri akan berlari dengan kencang dan melalui semua rintangan yang ada? Jangankan berlari, berjalan saja mungkin akan selalu penuh pertimbangan, bahkan untuk hal-hal yang tidak dibutuhkan. Percayalah pada kemampuan diri, bahwa apapun masalah yang

akan terjadi nanti, maka akan siap dan bisa mengatasinya dengan baik. Jangan mengecilkan potensi diri dengan membunuh rasa percaya diri sendiri, sebab hal ini akan sangat merugikan diri sendiri.

5. Apa Motivasi Terbesar

Untuk mencapai titik yang tinggi, maka harus memiliki motivasi yang kuat, sebab akan dibutuhkan sebuah kerja keras yang maksimal untuk mencapai hal tersebut dengan baik. Motivasi adalah sesuatu yang akan membuat kembali “hidup”, meskipun telah hampir mati ketika berupaya untuk mencapai tujuan hidup. Jadi sudah jelas, Di harus memiliki sesuatu yang luar biasa yang bisa dijadikan sebagai motivasi hidup. Sebuah motivasi yang kuat juga akan membantu untuk menggali semua potensi diri, sebab akan membutuhkan kombinasi kedua hal tersebut untuk mencapai tujuan hidup.

6. Bisakah Memaafkan Diri Sendiri

Marah kepada diri sendiri atau kecewa atas perbuatan diri sendiri, ini bukan sebuah masalah yang besar, selama bisa memaafkan diri sendiri setelahnya. Penting untuk sesekali “memaklumi” diri sendiri, agar bisa memaafkan diri ketika kecewa atau marah atas sebuah hal yang terjadi di luar keinginan.

7. Mampukah Menerima Kekurangan dan Mengatasinya

Tidak ada manusia yang sempurna. Pahami hal tersebut dengan baik, agar bisa menerima kekurangan diri sendiri. Sadarilah kekurangan dan berusaha dengan keras untuk memperbaiki / mengatasinya. Belajar, belajar, dan belajarlah hingga bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Berusaha Memahami Diri Sendiri secara Utuh

Pada dasarnya semua orang memiliki potensi diri, meskipun

tidak semua orang menyadari hal ini di dalam diri mereka. Bukan orang lain, namun diri sendirilah yang harusnya paham dan menemukan potensi tersebut di dalam diri. Mulailah menggali dan memahami diri sendiri, agar bisa menemukan dan mengembangkan potensi diri yang ada pada diri.

Berikut ini 6 (enam) Cara Mengenali Potensi Diri Dengan Tepat

Setiap manusia memiliki potensinya masing-masing, namun tidak semua orang menyadari tentang potensi yang ada di dirinya. Padahal jika ia mengetahui apa potensi yang ia miliki, maka potensi tersebut bisa dikembangkan. Apa itu potensi? Potensi ialah kemampuan terpendam, baik yang belum terwujud ataupun yang sudah berkembang dengan maksimal, dan potensi ada dalam diri seseorang.

Cara Mengenali Potensi Diri

Banyak orang yang kebingungan potensi yang ada dalam diri mereka, bahkan ada yang mengikuti semua kegiatan namun tidak menemukan apa yang ia bisa. Untuk itu akan kita bahas tentang cara mengenali potensi diri agar membantu di untuk mengetahui apa sebenarnya yang ada dalam diri kalian masing-masing. berikut ulasan tentang cara mengenali potensi diri :

1. Kenali Potensi Diri

Cara mengenali potensi diri yang pertama ialah mengenali diri sendiri. Hal ini yang sangat penting untuk di lakukan. Kenalilah diri di sendiri dengan membuat sebuah pertanyaan seperti minat dan bakat yang di miliki atau di sukai. jawablah dengan jujur bukan sekedar ikut-ikutan teman. Hal ini agar di mengetahui apa saja yang di sukai dan di berminat melakukannya. Kemudian jika diperlukan mintalah keluarga atau teman untuk menilai di.

2. Jangan Menghakimi Diri Sendiri

Cara mengenali potensi yang kedua ialah jangan mengadili diri sendiri. Jangan menyesali diri di sendiri ketika di mendapatkan kegagalan dalam hidup. Ketika di mencoba kegiatan yang sudah di tulis tadi, namun ternyata tidak tepat jangan menghakimi diri di dengan kata-kata yang negatif, k arena apa yang di sukai belum tentu itu adalah potensi di. Lakukan lagi nikmati prosesnya, karena dengan begini di tau mana yang bisa di lakukan dan mana yang sekedar di sukai.

3. Apa Visi Diri Sendiri

Perluaslah visi di, jangan terlalu bangga denga hasil yang telah di raih. Tantanglah diri di sendiri untuk mengetahui apa saja potensi yang ada diri di. Bukan hanya sekedar tahu namun melakukannya dengan maksimal agar semakin berkembang dikemudian hari.

Jika di sudah menemukan potensi yang di miliki, lakukan lagi sehingga di dapat menemukan banyak potensi yang ternyata di miliki.

4. Mengikuti Setiap Kegiatan

Setelah di membuat daftar potensi di, yang di lakukan ialah praktek secara langsung. Lakukanlah kegiatan yang mendukung potensi-potensimu. Dengan begini di tau sebatas mana potensi tersebut, hanya hobi atau memang di berbakat di bidang tertentu.

5. Tes Bakat

Cara mengenali potensi diri adalah mengujinya atau mengukur kemampuan dan bakat kita kepada para ahli yang berkompeten di bidang ini. sekarang sudah banyak yang menawarkan jasa tes bakat ini, bisa dengan sidik jari dan sebagainya. Tidak ada salahnya mencoba, agar di mengetahui potensi diri sendiri.

6. Berdoa

Apapun yang sedang di lakukan di jangan mengabaikan tentang ibadah. Ketika di belum memengetahui potensimu, makan berdoalah dan terus berusaha untuk menggapai cita-cita.

Berikut ini Tips Mudah Merubah *Bad Mood* Menjadi *Good Mood*

Pernahkah di berada di dalam suasana hati yang buruk atau bahasa lainnya ialah *bad mood*? Di saat suasana ini kamu alami maka kamu akan menjadi lebih sensitif dari biasanya mudah tersinggung, emosi dan marah yang tanpa sebabnya. Ya, *bad mood* merupakan salah satu suasana hati yang tidak baik. Banyak faktor yang mempengaruhi buruknya suasana hati di seperti permasalahan pribadi, makanan, jam tidur yang tidak teratur dan lain sebagainya.

Merubah *Bad Mood* Menjadi *Good Mood*

Bagaimana cara merubah suasana hatimu? Berikut akan di ulas tentang tips mudah merubah *bad mood* menjadi *good mood*:

1. Pergilah Keluar Rumah

Tips mudah merubah *bad mood* menjadi *good mood* yang pertama ialah berpergian di luar rumah, mencari udara segar yang berbeda. Seperti jalan-jalan ke tempat wisata yang sedang hits di daerahmu, mencoba kuliner yang unik, ke mall atau ke puncak melihat pemandangan. Beda orang beda pula solusinya, tergantung kamu menyukai hal yang mana.berada di rumah seharian pastilah jenuh di juga membutuhkan suasana segar dari tempat yang berbeda, dengan hal ini *bad mood* merubah menjadi *good mood*.

2. Melakukan Hal Menyenangkan

Tips mudah merubah *bad mood* menjadi *good mood* yang kedua ialah melakukan apa yang kamu senangi, dengan begini rasa jenuh, bosan atau yang membuatmu *bad mood* menjadi terobati. Seperti olah raga, berenang, menjahit, nonton film, memasak, menanam bunga dan lain-lain. Apapun cara yang kamu lakukan dan dapat merubah *bad mood menjadi good mood* lakukanlah, dengan satu syarat asal itu tidak merugikan kamu dan orang lain.

3. Kumpul Bersama Teman yang Menyenangkan

Tips mudah merubah *bad mood menjadi good mood* yang ketiga ialah dengan cara berkumpul bersama teman-teman, apa lagi jika teman-temanmu adalah orang-orang yang konyol, maka bukan tidak mungkin kamu akan tertawa lepas. Banyak hal yang dapat kamu lakukan dengan teman-temanmu yaitu bernyanyi, menonton, memasak, bahkan sekedar menonton film bersama.

4. Nikmati Pemandangan Alam

Tips mudah merubah *bad mood menjadi good mood* yang keempat ialah cara ini ampuh untuk menghilangkan bad moodmu yaitu dengan pergi dan duduk santai menikmati pemandangan alam yang luar biasa indahnya, puncak ataupun pantai bahkan sungai yang memiliki taman di sekelilingnya. Dengan di duduk manis dengan mendengarkan lantunan musik kesukaanmu saja dapat membuat pikiranmu kembali jernih karena terbawa suasana yang sungai dan segar serta warna hijau yang membuatmu segar kembali. Jika di sedang di kaki bukit atau berada di ketinggian di bisa berteriak sekencang-kencangnya untuk melepaskan apa yang tidak bisa diungkapkan pada orang lain.

5. Menonton Film Komedi

Tips mudah merubah *bad mood* menjadi *good mood* yang kelima adalah dengan menonton film yang lucu. Kebanyakan seseorang yang sedang *bad mood* dengan menonton acara yang sedih atau mendengarkan musik melankolis, bukannya memperbaiki suasana hati malah akan membuat di menjadi *bad mood* karena terbawa pada suasana sendu. Ketika di menonton tayangan yang lucu maka di akan tertawa kamu akan mendapatkan energi yang positif untuk mengurangi *bad mood*.



4. Kemampuan dan Karakteristik



Individu

Menggali Kemampuan dari Karakteristik Individu

Menurut Robbins (2013: 25) bahwa "model karakteristik pekerjaan menggambarkan pekerjaan apa pun pada dimensi pekerjaan lima inti: 1) berbagai keterampilan adalah tingkat dimana pekerjaan memerlukan berbagai kegiatan yang berbeda sehingga pekerja dapat menggunakan keterampilan khusus dan talens; 2) identitas task adalah sejauh mana pekerjaan membutuhkan penyelesaian keseluruhan dan sepotong identifikasi kerja; 3) tugas signifikansi adalah sejauh mana pekerjaan mempengaruhi kehidupan atau pekerjaan orang lain; 4) otonomi adalah sejauh mana pekerjaan memberikan kebebasan pekerja, kemandirian, dan kebijaksanaan dalam pekerjaan penjadwalan dan menentukan prosedur-untuk melaksanakannya; dan 5) umpan balik adalah sejauh mana melaksanakan aktivitas kerja membangkitkan informasi langsung dan jelas tentang kinerja sendiri. Terdapat empat karakteristik individu yang mempengaruhi perkembangan karir, yaitu: 1) minat, orang cenderung mengejar karir yang mereka yakini cocok dengan minat mereka; 2) jati diri, karir merupakan perpanjangan dari jati diri seseorang dan juga hal yang membentuk jati diri dan kepribadian, faktor ini mencakup orientasi pribadi karyawan dengan kebutuhan individual, latihan, kekuasaan, dan kepribadian, 3) latar belakang sosial, status sosial ekonomi, dan 4) tingkat pendidikan, seorang karyawan merupakan

faktor yang berfungsi dalam kategori penggolongan dan penentuan pengembangan karir. Sejalan dengan hal tersebut, Robbins mengungkapkan karakteristik individu meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, keahlian, banyaknya tanggung jawab, dan status masa kerja.

Menurut Colquit (2013: 283-284) menyebutkan bahwa “diperlukan dalam karakteristik individu adanya keterbukaan terhadap pengalaman yang mungkin berharga dalam pekerjaan yang membutuhkan tingkat kinerja kreatif yang tinggi, dimana pemegang pekerjaan harus dapat menghasilkan gagasan dan solusi baru yang berguna. Hubungan antara keterbukaan dan kinerja kreatif, bersama dengan kemampuan kognitif serta keterbukaan terhadap pengalaman adalah pendorong utama pemikiran kreatif, karena organisasi dengan sumber daya manusia yang cerdas dan terbuka berpotensi dalam pemikiran yang dituntut oleh kreativitas. Pembagian taksonomi dari kepribadian:

- (1) *extraversion* yaitu diberi energy oleh orang lain dan memiliki interaksi sosial;
- (2) *seasing* versus intuisi yaitu lebih memilih fakta dan data yang jelas dan saling terkait;
- (3) berfikir yaitu mendekati keputusan dengan logika dan analisis kritis;
- (4) Menilai dengan mendekati tugas dengan merencanakan dan menetapkan tujuan”.

Menurut Robins (2015:246) bahwa “karakteristik individu dalam budaya organisasi itu menunjukkan ciri-ciri, sifat-sifat dan unsur unsur yang terdapat dalam suatu organisasi. Keberadaan sepuluh karakteristik ini akan menunjukkan kuatnya budaya suatu organisasi. Kesepuluh karakteristik tersebut adalah :

- 1) *Individual initiative* (inisiatif individu);
- 2) *Risk Tolerance* (toleransi terhadap resiko) ;
- 3) *Direction* (kejelasan menciptakan sasaran) ;

- 4) *Integration* (integrasi);
- 5) *Management support* (dukungan manajemen);
- 6) *Control* (pengawasan);
- 7) *Identity* (identitas);
- 8) *Reward system* (sistem penghargaan);
- 9) *Conflict tolerance* (toleransi terhadap konflik); 1
- 10) *Communication pattern* (pola komunikasi) “.

Melihat organisasi dari kesepuluh karakteristik tersebut akan diperoleh gambaran utuh budaya organisasi. Kesepuluh karakteristik tersebut merupakan ciri budaya organisasi yang berorientasi kinerja organisasi. Lebih lanjut dikatakan bahwa kesepuluh karakteristik tersebut harus ada pada suatu organisasi secara terintegrasi. Apabila kesepuluh karakteristik ini tidak terdapat secara terintegrasi maka organisasi yang bersangkutan dikategorikan pada budaya organisasi yang lemah dan tujuan-tujuan organisasi tidak akan tercapai.

Karakteristik dalam budaya organisasi mencakup bagaimana adalah *individual initiative* (inisiatif individu) yang dimiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat membawa keberhasilan bagi suatu organisasi. Inisiatif seseorang berkaitan dengan daya pikir, kreativitas dalam bentuk ide untuk merencanakan sesuatu yang berkaitan dengan organisasi. Setiap inisiatif individu sebaiknya mendapat perhatian atau tanggapan yang positif dari atasan. Orang yang berkualitas menunjuk pada kompetensi dan komitmen. Dalam era digital di mana perubahan terjadi sangat cepat baik itu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dapat menjadi usang dalam waktu yang singkat. Kondisi ini seharusnya mendorong organisasi untuk memberi kesempatan bagi pegawainya dan memfasilitasi agar pegawai dapat mengikuti pelatihan, seminar atau studi lanjut. Selain itu inisiatif pegawai untuk terus mau belajar secara mandiri sangat penting dan

menentukan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Pengembangan diri secara terus menerus adalah cara terbaik untuk menjaga kompetensi seseorang agar tetap relevan dengan lingkungan yang berubah cepat. Kompetensi pada dasarnya mengacu kepada kondisi kemampuan pegawai yang terdiri dari pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan perilaku (*personal attributes*).

Organisasi yang sudah dibentuk perlu bertahan dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan perubahan dari masyarakat dan lingkungan. Salah satu cara untuk bertahan dan mengembangkan diri adalah dengan memberikan kesempatan kepada setiap individu yang ada di dalam organisasi untuk berani dan mau mengambil inisiatif.

Setiap individu dapat belajar dengan upaya untuk menjadi cerdas secara kultural, dengan mengembangkan potensi individu yang termotivasi dengan meningkatkan kecerdasan budaya di bidang : integritas, keterbukaan dan daya tahan. Karakteristik yang terbentuk memiliki integritas yaitu mempunyai perasaan diri yang dibangun dengan baik dan pemahaman tentang bagaimana keyakinan seseorang memotivasi perilaku, dengan pemahaman diri sebagai dasar fundamental dalam kecerdasan budaya. Hal ini terlihat dari inner self, pikiran dan perasaan yang menjadikan karakter individu menjadi autonomous dan unik.

Integritas menyiratkan tentang kelengkapan dan kebulatan tekad dalam cara berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan keterbukaan merupakan pandangan pasif tentang kerendahan hati yang menunjukkan penghargaan yang berbeda serta keinginan untuk belajar dari orang lain. Daya tahan merupakan kekuatan, keberanian dan kemampuan menyelamatkan kondisi yang tidak menyenangkan .

Berikut ini beberapa karakteristik dari sistem suara yang baik, yaitu :

- *Elegansi* yaitu prosedur yang sederhana, aplikasi yang luas, sistem diagnosis yang baik, dan diatur oleh orang yang sanggup merespon isu yang muncul dengan cepat. Dapat diakses yaitu mudah digunakan, diiklankan, komprehensif, dan proses yang terbuka.
- *Correctness* yaitu diadministrasikan dengan baik, ada follow-upnya, dapat didesain ulang sendiri, dan hasil yang dapat dikoreksi.
- *Nonpunitiveness* : sistem yang terbuka, respon yang cepat, hasil yang dapat dilihat. Karakteristik deskriptif yang dimiliki sumber daya manusia dapat dilihat pada ciri-ciri kepribadian *big five*, bahwa manusia atau orang memiliki ciri utama yang memiliki karakteristik dengan nilai atau skor yang tinggi.

Semakin memiliki kesungguhan maka manusia tersebut dapat diandalkan, sementara harus memiliki kestabilan emosi serta mempunyai sifat yang menyenangkan, memiliki ekstrasversi secara terbuka terhadap pengalaman, seperti tertuang pada tabel di bawah ini :

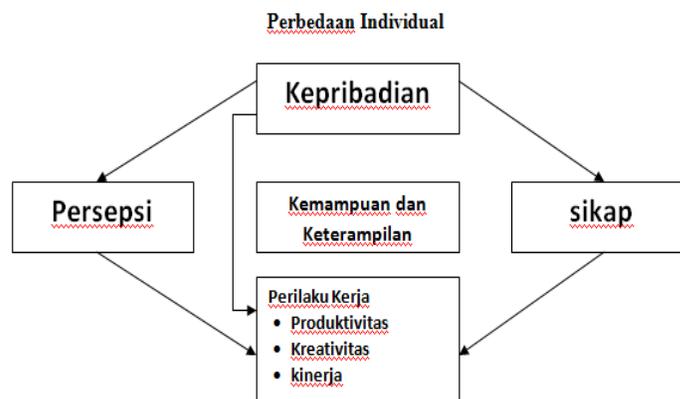
Ciri Kepribadian Big Five

Ciri Utama	Karakteristik Deskriptif pada Orang dengan Skor Tinggi
Kesungguhan	Dapat diandalkan, pekerja keras, teratur, disiplin diri, gigih, bertanggung jawab
Stabilitas emosi	Tenang, aman, senang, tidak khawatir
Sifat Menyenangkan	Kooperatif, hangat, perhatian, watak baik, sopan, dapat dipercaya
Ekstrasversi	Dapat bersosialisasi, terbuka, banyak bicara, asertif, suka berteman

Terbuka pada pengalaman	Ingintahu, intelek, kreatif, terpelajar, sensitive, fleksibel, imajinatif
-------------------------	---

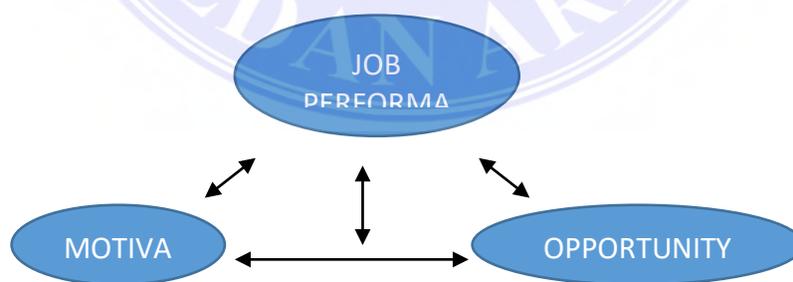
Kemampuan karakteristik dalam mempertimbangkan langkah-langkah mengingat pentingnya fleksibilitas dalam mengikuti berbagai langkah dalam siklus dalam setiap masalah. Pemecahan masalah akan sukses yang mungkin melibatkan toleransi dari beberapa ambiguitas mengenai bagaimana cara terbaik untuk memproses pemecahan tersebut . Dalam memecahkan masalah maka karakteristik individu dihadapkan dengan mengikuti salah satu urutan langkah optimal. Selain melakukan langkah-langkah tersebut yaitu dengan mengubah urutan mereka sebagaimana perlunya atau bahkan melewati atau menambahkan langkah ketika memecahkan masalah, dan tergantung pada bagaimana mereka memahami karakteristik mereka.

Pada karakteristik individu terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi, kepribadian dan sikap, hal ini terdapat pada bagaimana kemampuan individu serta keterampilan yang dimiliki sehingga dari kepribadian yang memiliki persepsi yang benar dan sikap yang benar maka akan dihasilkan perilaku kerja yang benar dan memiliki tingkat produktivitas yang baik dan kreativitas serta kinerja yang baik. Seperti pada gambar berikut ini:



Hubungan Kepribadian, Persepsi, Sikap, Kemampuan dan Keterampilan, dan Kinerja

Pendapat Robbins (2015:83) tentang kinerja mengemukakan bahwa “kinerja yang baik terjadi jika variabel-variabel kemampuan, motivasi dan kesempatan saling mempengaruhi dan berinteraksi”. Pendapat ini memberikan gambaran adanya hubungan yang erat antara kinerja dengan kemampuan dan motivasi serta peluang-pekuang yang ditimbulkan oleh kemampuan mewujudkan terhadap kinerja yang baik, seperti pada gambar berikut ini :



Hubungan Kinerja, Motivasi, Peluang, dan Kemampuan

Pada tabel di atas menjelaskan terdapat beberapa hal yang mempengaruhi individu dalam bekerja, yaitu:

- (1) kemampuan (*ability, A*),

- (2) Usaha (*Effort, E*),
- (3) dukungan (*Support, S*).

Lebih lanjut, Mathis dan Jackson menjelaskan terdapat hubungan langsung secara motivasi, etika kerja, kehadiran, dan rancangan tugas terhadap kinerja individual. Meskipun masih ada faktor kemampuan individu seperti: bakat, minat, inovasi, dan kepribadian yang juga turut mempengaruhi kinerja. Artinya untuk mencapai kinerja yang optimal masih diperlukan dukungan organisasi seperti: pelatihan dan pengembangan, peralatan dan teknologi, standar kerja, serta manajemen dan rekan kerja. Dari uraian tersebut di atas maka definisi konseptual dari karakteristik adalah karakteristik dalam budaya organisasi yang mencakup bagaimana *individual initiative* (inisiatif individu) yang dimiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat membawa keberhasilan bagi suatu organisasi, yang merupakan inisiatif seseorang yang berkaitan dengan daya pikir, kreativitas dalam bentuk ide untuk merencanakan sesuatu yang berkaitan dengan organisasi dalam mencapai suatu tujuan.

Konsep diri

Masukkan Psikologi Pendidikan telah berkaitan dengan menganalisis berbagai jenis hubungan, baik asosiatif dan prediktif, yang ada antara konsep diri dan kinerja akademik (Marsh & Seeshing, 1997). Meskipun ada banyak studi, namun, tidak ada studi konklusif yang secara jelas mengidentifikasi arah tautan yang menggabungkan kedua variabel ini. Dalam hasil yang diperoleh, orang merasakan variabel asing yang berbeda yang dapat mengubah hasil ke derajat yang berbeda (Marsh & Seeshing, 1997). Para penulis ini menunjukkan kebutuhan untuk

membedakan empat pola yang mungkin atau model sebab akibat antara konsep diri dan kinerja akademik. Kinerja 1-Akademik menentukan konsep diri. Pengalaman akademik tentang kesuksesan atau kegagalan secara signifikan mempengaruhi konsep diri dan citra diri siswa lebih dari sebaliknya, hal ini dijelaskan oleh peran evaluasi oleh orang lain yang signifikan, atau oleh teori perbandingan sosial (Tajfel & Turner, 1986). Mengingat bahwa variabel yang berpengaruh adalah kinerja akademik, intervensi psikopedagogik harus memberikan prioritas untuk memodifikasi tingkat pencapaian siswa, karena ini akan berkontribusi pada perubahan tingkat konsep diri. 2-Level konsep diri menentukan tingkat kinerja akademik.

Demikian juga untuk model hubungan sebab akibat ini, ada implikasi untuk menerapkan keputusan pendidikan yang penting. Mengingat bahwa konsep diri adalah apa yang menentukan tingkat kinerja akademik, dan konsep diri pada gilirannya dapat sangat dipengaruhi oleh kontinjensi yang diberikan oleh orang lain yang signifikan, di antaranya kita tidak boleh meremehkan guru (prinsip Pygmalion), kita dapat menyimpulkan bahwa itu akan dimungkinkan untuk meningkatkan tingkat kinerja sekolah dengan sebelumnya mengoptimalkan tingkat konsep diri dan sangat khusus tingkat kompetensi yang dirasakan. Model ketiga dari hubungan sebab-akibat mendalilkan bahwa konsep diri dan pengaruh kinerja akademik dan saling menentukan satu sama lain. Penulis lain yang mendukung model ini mendalilkan keberadaan variabel tambahan yang mungkin menjadi penyebab konsep diri dan kinerja akademik, di antaranya kita mungkin menemukan variabel pribadi dan lingkungan, variabel akademik dan non-akademik. Selain itu, efek menguntungkan yang dihasilkan oleh tingkat konsep diri yang baik telah dibuktikan.

Dalam penelitian (Hay, Ashman dan Van-Kraayenoord 1998) di mana mata pelajaran dengan konsep diri tinggi dibandingkan dengan mata pelajaran lain dengan konsep diri rendah, laporan guru menunjukkan bahwa mereka menganggap siswa konsep diri tinggi sebagai lebih populer, kooperatif dan gigih. di kelas, dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah, keluarga yang lebih mendukung dan harapan yang lebih tinggi untuk kesuksesan di masa depan.

Kemampuan kognitif

Kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental-berpikir, menalar, dan memecahkan masalah. Individu dalam sebagian besar masyarakat menempatkan kecerdasan, dan untuk alasan yang tepat, pada nilai yang tinggi. Pengertian *ability* menurut Colquitt-LePine-Wesson (2013:337) bahwa “kemampuan mengacu pada kemampuan relatif stabil orang harus melakukan berbagai tertentu kegiatan yang berbeda tetapi terkait”. Berbeda dengan keterampilan yang dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu dengan pelatihan dan pengalaman, kemampuan relatif stabil. Sedangkan menurut James L Gibson, dkk (2002: 90) bahwa “*Ability, skills and other factors play a role in individual behavior and performance. an ability is a trait (innate or learned) that permits a person to do something mental or physical. Skills are task- related competencies, such as the skill to negotiate a merger or operate a computer or the skill to clearly communicate a group's mission goals.* Kemampuan, keterampilan dan factors lainnya berperan dalam perilaku individu dan kinerja. Kemampuan adalah sifat yang memungkinkan seseorang untuk melakukan sesuatu mental atau fisik. Keterampilan adalah kompetensi-tugas yang berhubungan, seperti keterampilan untuk menegosiasikan sebagai merger atau mengoperasikan komputer atau keterampilan untuk berkomunikasi

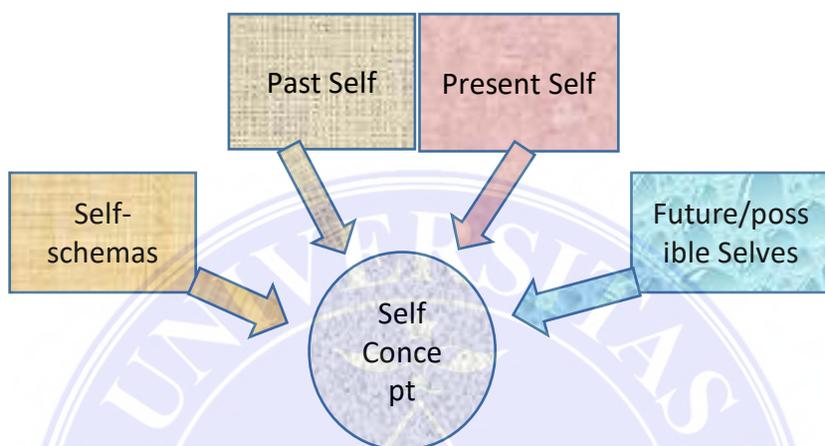
dengan jelas tujuan misi kelompok. Teori *self efficacy*, juga dikenal sebagai teori kognitif sosial atau teori pembelajaran sosial mengacu pada keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tugas”.

Terdapat beberapa tipe dari kemampuan kognitif menurut Colquit (2013:314) yaitu:1) *Verbal ; oral, written*; 2) *Quantitative ; number facility*; 3) *Reasoning ; problem sensivity*; 4) *Spatial ; spatial Orientation*; 5) *Perceptual ; speed and flexibility*. Menurut Goleman (2002:512) , mengatakan bahwa “kemampuan intelektual adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain, sedangkan Robbins menyebutkan kemampuan *Intelektual adalah* merupakan kapasitas yang diperlukan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas mental”. Kemampuan intelektual dinyatakan sebagai kompetensi berpikir (*cognitive*) yang mempunyai fungsi kerja individu :

1. Berpikir analitis (*analytical thinking*), yakni kemampuan memahami situasi atau permasalahan dengan cara memandangnya sebagai satu kesatuan mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi masalah mendasar dalam situasi kompleks.
2. Berpikir konseptual (*conceptual thinking*), yakni kemampuan memahami situasi atau keadaan dengan cara memandangnya sebagai satu kesatuan yang terintegrasi mencakup kemampuan meng-identifikasi pola keterikatan antara masalah yang tidak tampak dengan jelas atau kemampuan mengidentifikasikan permasalahan utama yang mendasar dalam situasi yang kompleks.
3. Keahlian teknis secara profesional (*technical/professional/managerial expertise*), yakni penguasaan pengetahuan eksplisit, berupa

keahlian/keterampilan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan serta motivasi untuk mengembangkan, menggunakan dan mendistribusikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain.

Tahapan model dalam kemampuan kognitif secara teknis tertuang pada gambar berikut:

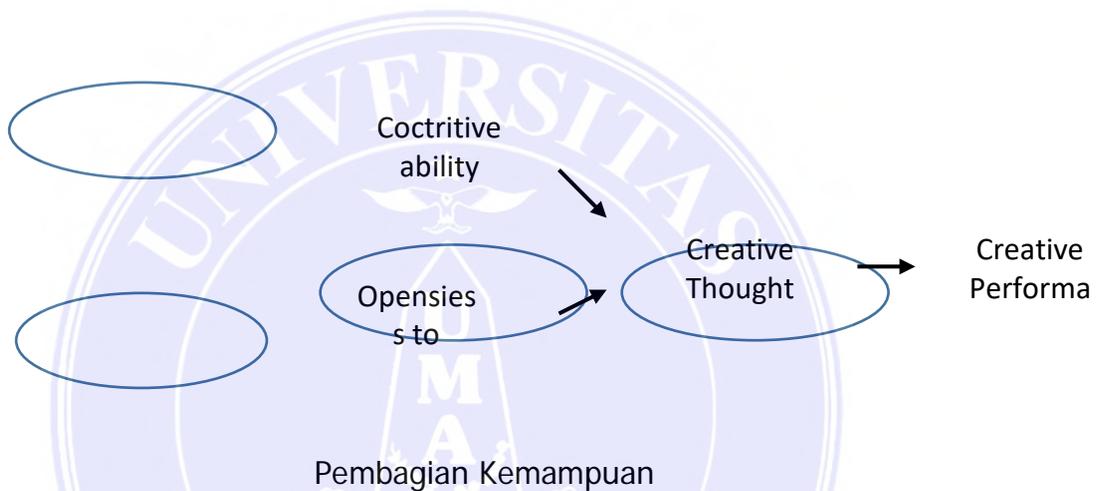


Kemampuan kognitif dalam Kemampuan konsep diri

Kemampuan kognitif diawali dari personal, tentang bagaimana pengembangan dari skema diri, masa lalu diri, diri yang sekarang dan diri di masa yang akan terhadap perencanaan dan kemampuan kognitif yang akan dikembangkan. Pengertian kemampuan kognitif menurut Purkey (1988:2) yaitu sebagai "totalitas dari sistem yang kompleks, terorganisir, dan dinamis dari keyakinan, sikap, dan pendapat yang dipelajari bahwa setiap orang berpegang pada kebenaran tentang keberadaan pribadinya. ". Terdapat beberapa definisi yang digunakan antara lain definisi Skaalvik, dkk (2003:2), menyatakan bahwa kemampuan kognitif dapat didefinisikan sebagai "pandangan gabungan tentang diri sendiri" dan selanjutnya menyatakan bahwa "dengan kepercayaan diri yang berbeda menunjukkan tingkat kognitif, sosial dan keterlibatan emosional, baik kemampuan kognitif dan efikasi diri untuk memprediksi pikiran, emosi, dan tindakan seseorang" (2003:5).

Kepercayaan berakar pada tiga jenis faktor, yaitu kepercayaan disposisi dasar , yang berarti bahwa ciri-ciri kepribadian termasuk kecenderungan umum untuk percaya lainnya, kepercayaan adalah kognisi berdasarkan arti bahwa itu berakar pada penilaian rasional kepercayaan otoritas dan kepercayaan mempengaruhi makna berdasarkan bahwa itu tergantung pada perasaan terhadap otoritas yang melampaui setiap penilaian rasional. Masih menurut Goleman (2002:512) bahwa "*Cognitive ability is the capacity to perform*

higher mental processes of reasoning, remembering, understanding, and problem solving. Kemampuan kognitif adalah kemampuan untuk melakukan proses mental yang lebih tinggi dari penalaran, mengingat, pemahaman, dan pemecahan masalah". Kemampuan dengan kombinasi dari tiga karakteristik: kepemilikan pengetahuan, kemampuan untuk menggunakan pengolahan informasi untuk alasan tentang dunia, dan kemampuan untuk menggunakan penalaran yang adaptif. Kemampuan tersebut tertuang pada gambar berikut ini:



Pada gambar tersebut dinyatakan bahwa terdapat kemampuan yang didasari antara kemampuan *cognitive* dari masing-masing individu yang dibekali dengan pengalaman yang terbuka untuk menghasilkan sebuah karya nyata yang kuat dan memiliki suatu kinerja yang kreatif. Dalam *quotient Intelligence* (atau skor IQ) mencerminkan kemampuan seseorang untuk belajar hal-hal tertentu atau melakukan tugas-tugas tertentu. Diperlukan tes prosedur sistematis untuk mengamati perilaku dalam situasi standar. Perilaku digambarkan dengan bantuan skala numerik atau sistem kategori. Yaitu dalam situasi standar, arah, metode pengaturan, dan scoring yang digunakan adalah sama terlepas dari orang yang terlibat sehingga norma dari frekuensi skor tertentu memberikan informasi tentang bagaimana nilai tes

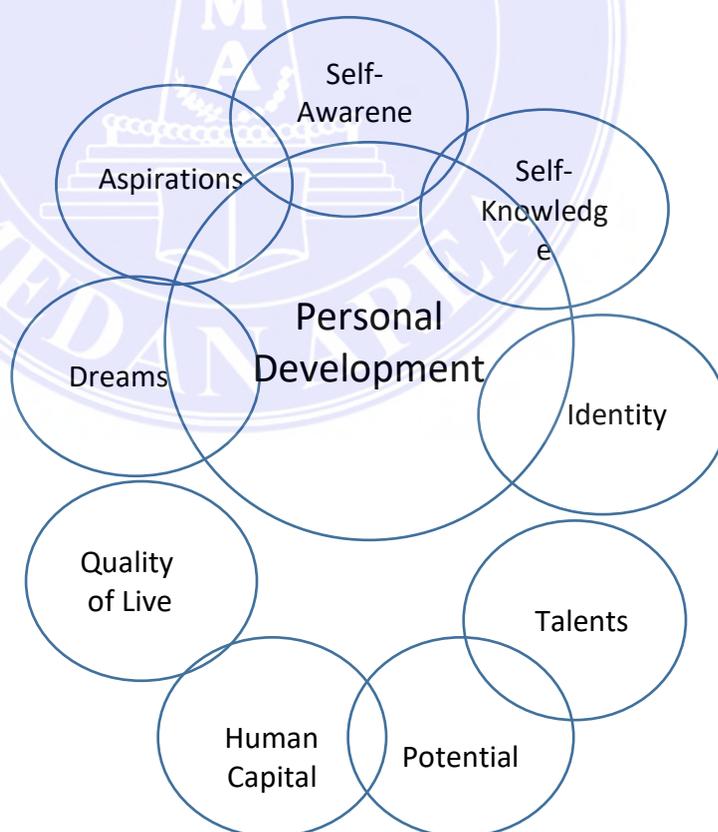
orang tertentu dibandingkan dengan populasi di mana norma-norma didasarkan pada reliabilitas dan merupakan salah satu yang hasilnya akan konsisten atau stabil dari kesempatan tes diulang. Sehingga tes yang menunjukkan validitas adalah salah satu yang mengukur persis apa yang dirancang untuk mengukur nilai dari kemampuan tersebut.

Namun, ada sejumlah teori tentang diri yang saling terkait. Ini termasuk teori self-efficacy oleh Bandura, (1997: 122) dan juga harga diri dan teori identitas oleh Bennett (2009:126) menyatakan bahwa kemampuan kognitif "melibatkan kemampuan generatif di mana komponen keterampilan kognitif, sosial, dan perilaku harus diatur ke dalam tindakan yang terintegrasi untuk melayani tujuan yang tak terhitung banyaknya". Dia mendalilkan bahwa penilaian efikasi diri didasarkan pada empat sumber informasi ini termasuk "pencapaian kinerja; pengalaman perwakilan mengamati kinerja orang lain, persuasi verbal dan jenis pengaruh sosial sekutu yang memiliki kemampuan tertentu, dan keadaan fisiologis dari mana sebagian orang menilai kemampuan, kekuatan, dan kerentanan mereka.

Menurut Marsh dan Craven (1997:133) berpendapat definisi kemampuan kognitif lebih kepada deskriptif dan evaluatif. Mereka menggunakan istilah "harga diri untuk kemampuan kognitif umum atau global dan membedakan antara ini dan komponen spesifik dari kemampuan kognitif seperti akademik". Mereka memandang kemampuan kognitif sebagai sesuatu yang hirarkis. Dengan demikian, kemampuan kognitif dipandang sebagai konstruk global yang perlu memperhitungkan domain akur dan aspek yang lebih sempit. Dapat digambarkan sebagai segi kemampuan kognitif yang berhubungan dengan "pengetahuan dan persepsi individu tentang diri mereka sendiri dalam situasi prestasi akademik" menurut Ferla,dkk (2009 :499). Ini dalam definisi ASE yang dapat dikatakan merujuk pada

"keyakinan individu bahwa mereka dapat berhasil melakukan level yang ditentukan, sedangkan item self-efficacy paling sering merujuk pada tugas-tugas spesifik, termasuk sejumlah anteseden termasuk kerangka referensi, mencerminkan penilaian dari orang lain yang signifikan, pengalaman penguasaan dan apa yang secara psikologis penting bagi individu.

Kemampuan dengan kombinasi dari beberapa karakteristik: kepemilikan pengetahuan, kemampuan untuk menggunakan pengolahan informasi untuk alasan tentang dunia, dan kemampuan untuk menggunakan penalaran yang adaptif yaitu kemampuan kognitif tentang pengembangan individu terhadap: 1) kesadaran diri; 2) pengetahuan diri; 3) identitas; 4) talenta; 5) potensi; 6) sumber daya manusia; 7) kualitas hidup; 8) mimpi dan 9) aspirasi. Pengembangan kemampuan kognitif tersebut tertuang pada gambar berikut ini:



Profesional Development Cognitive Ability

Pada gambar 2.7 tersebut dinyatakan bahwa terdapat kemampuan yang didasari oleh pengembangan individu tersebut dengan memberikan kemampuan dari masing-masing individu yang dibekali dengan pengembangan yang secara terus menerus dengan pengalaman yang terbuka untuk menghasilkan sebuah karya nyata yang kuat dan memiliki suatu kinerja yang kreatif tentang bagaimana mengkolaburasikan aspek-aspek kesadaran diri, pengetahuan diri, identitas, talenta, potensi, sumber daya manusia, kualitas hidup, mimpi dan aspirasi menjadi sebuah hasil yang nyata oleh diri sendiri.

Konsep tentang kognitif, afektif, dan psikomotorik ini juga dikenal dengan nama **Taksonomi Bloom**, yang dicetuskan oleh **Benjamin Bloom** pada tahun 1956. Benjamin Bloom adalah seorang psikolog bidang pendidikan yang meneliti dan mengembangkan mengenai kemampuan berpikir seseorang dalam suatu proses pembelajaran. Taksonomi Bloom adalah konsep tentang tiga model hierarki yang digunakan untuk mengklasifikasikan perkembangan pendidikan anak secara objektif. Tiga model aspek tersebut adalah kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif menjadi aspek utama dalam banyak kurikulum pendidikan dan menjadi tolok ukur penilaian perkembangan. Kognitif yang berasal dari bahasa latin *cognitio* memiliki arti pengenalan, yang mengacu kepada proses mengetahui maupun kepada pengetahuan itu sendiri. Dengan kata lain, aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional. Dalam aspek kognitif dibagi lagi menjadi beberapa aspek yang lebih rinci yaitu: 1) Pengetahuan (Knowledge): aspek ini adalah aspek yang mendasar yang merupakan bagian dari aspek kognitif. mengacu kepada kemampuan untuk mengenali dan mengingat materi-materi yang telah dipelajari mulai dari hal sederhana hingga

mengingat teori-teori yang memerlukan kedalaman berpikir, juga kemampuan mengingat konsep, proses, metode serta struktur; 2) Pemahaman (Comprehension): aspek ini lebih tinggi daripada aspek pengetahuan. Mengacu kepada kemampuan untuk mendemonstrasikan fakta dan gagasan dengan mengelompokkan, mengorganisir, membandingkan, memberi deskripsi, memahami dan terutama memahami makna dari hal-hal yang telah dipelajari. Memahami suatu hal yang telah dipelajari dalam bentuk translasi (mengubah bentuk), interpretasi (menjelaskan atau merangkum), dan ekstrapolasi (memperluas arti dari satu materi); 3) Penerapan (Application): tujuan dari aspek ini adalah untuk menerapkan materi yang telah dipelajari dengan menggunakan aturan serta prinsip dari materi tersebut dalam kondisi yang baru atau dalam kondisi nyata. Juga kemampuan menerapkan konsep abstrak dan ide atau teori tertentu. Penerapan merupakan tingkat yang lebih tinggi dari kedua aspek sebelumnya yaitu pengetahuan dan pemahaman; 4) Analysis (Analisa): menganalisa melibatkan pengujian dan pemecahan informasi ke dalam beberapa bagian, menentukan bagaimana satu bagian berhubungan dengan bagian lainnya, mengidentifikasi motif atau penyebab dan membuat kesimpulan serta materi pendukung kesimpulan tersebut. Tiga karakteristik yang ada dalam aspek analisa yaitu analisa elemen, analisa hubungan, dan analisa organisasi; 5) Sintesis (Synthesis): sintesis termasuk menjelaskan struktur atau pola yang tidak terlihat sebelumnya, dan juga mampu menjelaskan mengenai data atau informasi yang didapat.

Dengan kata lain, aspek sintesis meliputi kemampuan menyatukan konsep atau komponen sehingga dapat membentuk suatu struktur yang memiliki pola baru. Pada aspek ini diperlukan sisi kreatif dari seseorang atau anak didik; 6) Evaluasi (Evaluation): adalah kemampuan untuk berpikir dan memberikan penilaian serta pertimbangan dari nilai-nilai materi untuk tujuan

tertentu atau dengan kata lain untuk menilai tujuan tertentu. Evaluasi ini dilakukan berdasarkan kriteria internal dan eksternal. Konsep kerangka kerja dalam psikologi berkaitan dengan bagaimana pengetahuan diserap, lalu diproses dan kemudian dipertahankan dalam proses pembelajaran. Pengaruh kognitif, emosional dan lingkungan serta pengalaman sebelumnya dalam memahami atau membentuk pandangan global.

Kemampuan kognitif oleh Taksonomi Bloom, bahwa taksonomi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu tassein yang berarti mengklasifikasi dan nomos yang berarti aturan. Jadi Taksonomi berarti hierarki klasifikasi atas prinsip dasar atau aturan. Istilah ini kemudian digunakan oleh Benjamin Samuel Bloom, seorang psikolog bidang pendidikan yang melakukan penelitian dan pengembangan mengenai kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran. Sejarah taksonomi bloom bermula ketika awal tahun 1950-an, dalam Konferensi Asosiasi Psikolog Amerika, Bloom dan kawan-kawan mengemukakan bahwa dari evaluasi hasil belajar yang banyak disusun di sekolah, ternyata persentase terbanyak butir soal yang diajukan hanya meminta siswa untuk mengutarakan hapalan mereka. Konferensi tersebut merupakan lanjutan dari konferensi yang dilakukan pada tahun 1948. Menurut Bloom, hapalan sebenarnya merupakan tingkat terendah dalam kemampuan berpikir (thinking behaviors). Masih banyak level lain yang lebih tinggi yang harus dicapai agar proses pembelajaran dapat menghasilkan siswa yang kompeten di bidangnya. Akhirnya pada tahun 1956, Bloom, Englehart, Furst, Hill dan Krathwohl berhasil mengenalkan kerangka konsep kemampuan berpikir yang dinamakan Taxonomy Bloom. Jadi, Taksonomi Bloom adalah struktur hierarki yang mengidentifikasi skills mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi. Tentunya untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi,

level yang rendah harus dipenuhi lebih dulu. Dalam kerangka konsep ini, tujuan pendidikan ini oleh Bloom dibagi menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual (*intellectual behaviors*) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Taksonomi Bloom mengalami dua kali perubahan perubahan yaitu Taksonomi yang dikemukakan oleh Bloom sendiri dan Taksonomi yang telah direvisi oleh Anderson dan KartWohl. Untuk pembahasan masing-masing dijelaskan sebagai berikut bahwa tujuan kognitif atau Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang tertinggi yang meliputi 6 tingkatan antara lain :

a. Pengetahuan (*Knowledge*) – C1 : Pada level atau tingkatan terendah ini dimaksudkan sebagai kemampuan mengingat kembali materi yang telah dipelajari, misalnya: (a) pengetahuan tentang istilah; (b) pengetahuan tentang fakta khusus; (c) pengetahuan tentang konvensi; (d) pengetahuan tentang kecendrungan dan urutan; (e) pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori; (f) pengetahuan tentang kriteria; dan (g) pengetahuan tentang metodologi. Contoh: menyatakan kebijakan.

b. Pemahaman (*Comprehension*) – C2 : Pada level atau tingkatan kedua ini, pemahaman diartikan sebagai kemampuan memahami materi tertentu, dapat dalam bentuk: (a) translasi (mengubah dari satu bentuk ke bentuk lain); (b) interpretasi (menjelaskan atau merangkum materi); (c) ekstrapolasi (memperpanjang / memperluas arti/memaknai data). Contoh : Menuliskan kembali atau merangkum materi pelajaran

c. Penerapan (*Application*) – C3: Pada level atau tingkatan ketiga ini, aplikasi dimaksudkan sebagai kemampuan untuk menerapkan informasi dalam situasi nyata atau kemampuan menggunakan konsep dalam praktek atau situasi yang baru. Contoh: Menggunakan pedoman/ aturan dalam menghitung gaji pegawai.

d. Analisa (*Analysis*) – C4 :Analisis adalah kategori atau tingkatan ke-4 dalam taksonomi Bloom tentang ranah (domain) kognitif. Analisis merupakan kemampuan menguraikan suatu materi menjadi bagian-bagiannya. Kemampuan menganalisis dapat berupa: (a) analisis elemen (mengidentifikasi bagian-bagian materi); (b) analisis hubungan (mengidentifikasi hubungan); (c) analisis pengorganisasian prinsip (mengidentifikasi pengorganisasian/organisasi). Contoh: Menganalisa penyebab meningkatnya Harga pokok penjualan dalam laporan keuangan dengan memisahkan komponen- komponennya.

e. Evaluasi (*Evaluation*) – C5Level ke-5 dari taksonomi Bloom pada ranah kognitif adalah evaluasi. Kemampuan melakukan evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai 'manfaat' suatu benda/hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas. Paling tidak ada dua bentuk tingkat (level) evaluasi menurut Bloom, yaitu: (a) penilaian atau evaluasi berdasarkan bukti internal; dan (2) evaluasi berdasarkan bukti eksternal. Contoh: Membandingkan hasil ujian siswa dengan kunci jawaban.

f. Mencipta (*Create*) – C6: Level keenam adalah mencipta yang dimaknai sebagai kemampuan untuk memproduksi. Tingkatan kognitif kelima ini dapat berupa: (a) memproduksi komunikasi yang unik; (b) memproduksi rencana atau kegiatan yang utuh; dan (c) menghasilkan/memproduksi seperangkat hubungan abstrak. Contoh: Menyusun kurikulum

dengan mengintegrasikan pendapat dan materi dari beberapa sumber.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan berkembang pengetahuan tentang kemampuan kognitif yang disebut ranah kognitif (*cognitive domain*). Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak. Artinya, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk ke dalam ranah kognitif. Berikut penjelasan dari masing-masing tingkatan ranah kognitif menurut Winkel (2004: 21) dan Mukhtar (2003:112):

- i. Pengetahuan (*knowledge*)
Yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya; mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan yang meliputi fakta, kaidah, prinsip, serta metode yang diketahui. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan ini akan digali pada saat diperlukan melalui bentuk mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Dalam jenjang kemampuan ini, seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya suatu konsep, fakta, atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Dilihat dari segi bentuknya, tes yang paling sering dipakai untuk mengungkapkan aspek pengetahuan hafalan ini adalah tipe melengkapi, tipe isian, dan tipe benar salah.
- ii. Pemahaman (*comprehension*)
Yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau

mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkannya dengan hal-hal yang lain. Kemampuan ini dapat dijabarkan ke dalam tiga bentuk, yaitu menerjemahkan (*translation*), menginterpretasi (*interpretation*), dan mengekstrapolasi (*extrapolation*). Secara teknis, sebagian item pemahaman dapat disajikan dalam gambar, denah, diagram, atau grafik. Dalam tes objektif, tipe soal pilihan ganda dan tipe benar salah juga dapat mengungkapkan aspek pemahaman.

- iii. Penerapan (*application*)
Yaitu kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret; mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode yang digunakan pada suatu kasus atau problem yang konkret dan baru, yang dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang belum dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem yang baru. Situasi yang digunakan haruslah baru, karena apabila tidak demikian, maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan, melainkan ingatan semata-mata. Pengukuran kemampuan ini umumnya menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*), dan melalui pendekatan ini siswa dihadapkan pada suatu masalah yang perlu dipecahkan dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya. Secara teknis, Bloom membedakan delapan tipe aplikasi. Kedelapan tipe ini perlu diperhatikan oleh penyusun tes ketika menyusun item tes aplikasi. Kedelapan tipe aplikasi tersebut sebagai berikut:

- a. Peserta dapat menetapkan prinsip atau generalisasi yang sesuai untuk situasi baru yang dihadapi. Dalam hal ini yang bersangkutan belum diharapkan dapat memecahkan seluruh problem, tetapi sekadar dapat menetapkan prinsip yang sesuai.
 - b. Peserta dapat menyusun kembali problemnya sehingga dapat menetapkan prinsip atau generalisasi mana yang sesuai.
 - c. Peserta dapat memberikan spesifikasi batas-batas relevansi suatu prinsip atau generalisasi.
 - d. Peserta dapat mengenali hal-hal khusus yang terpampang dari prinsip dan generalisasi.
 - e. Peserta dapat menjelaskan suatu gejala baru berdasarkan prinsip dan generalisasi tertentu. Bentuk yang banyak dipakai adalah melihat hubungan sebab akibat. Bentuk lain ialah dapat menanyakan tentang proses terjadinya atau kondisi yang mungkin berperan bagi terjadinya gejala.
 - f. Peserta dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan prinsip dan generalisasi tertentu. Dasar untuk membuat ramalan diharapkan dapat ditunjukkan berdasarkan perubahan kualitatif, mungkin pula berdasarkan perubahan kuantitatif.
 - g. Peserta dapat menentukan tindakan atau keputusan dalam menghadapi situasi baru dengan menggunakan prinsip dan generalisasi yang relevan. Kemampuan aplikasi tipe ini lebih banyak diperlukan oleh ahli-ahli ilmu sosial dan para pembuat keputusan.
 - h. Peserta dapat menjelaskan alasan menggunakan prinsip dan generalisasi bagi situasi baru yang dihadapi.
- iv. Analisis (*analysis*)

Yaitu kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antaranya: mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik, yang dinyatakan dengan penganalisaan bagian-bagian pokok atau komponen-komponen dasar dengan hubungan bagian-bagian itu. Kemampuan analisis ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi.

Untuk membuat item tes kecakapan analisis, penyusun tes perlu mengenal berbagai kecakapan yang termasuk klasifikasi analisis, yaitu:

1. Mengklasifikasikan kata-kata, frase-frase atau pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kriteria analitik tertentu;
2. Meramalkan sifat-sifat khusus tertentu yang tidak disebutkan secara jelas;
3. Meramalkan kualitas, asumsi atau kondisi yang implisit atau yang perlu ada berdasarkan kriteria dan hubungan materinya;
4. Mengetengahkan pola, tata atau pengaturan materi dengan menggunakan kriteria seperti relevansi, sebab akibat dan peruntutan;
5. Mengenal organisasi, prinsip-prinsip organisasi dan pola-pola materi yang dihadapinya; dan
6. Meramalkan sudut pandangan, kerangka acuan dan tujuan materi yang dihadapinya.

v. Sintesis (*synthesis*)

Yaitu kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari kemampuan analisis; mencakup kemampuan untuk

membentuk suatu kesatuan atau pola yang baru, yang dinyatakan dengan membuat suatu rencana, yang menuntut adanya kriteria untuk menemukan pola dan struktur organisasi yang dimaksud. Kecakapan sintesis dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe. Pertama, kemampuan menemukan hubungan yang unik. Artinya, menemukan hubungan antara unit-unit yang tidak berarti dengan menambahkan satu unsur tertentu, unit-unit tidak berharga menjadi sangat berharga. Termasuk ke dalam kecakapan ini adalah kemampuan mengomunikasikan gagasan, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk tulisan, gambar, simbol ilmiah dan yang lainnya. Kedua, kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasi dari suatu tugas atau problem yang ditengahkan. Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang tetap terpadu. Misalnya, dalam rapat bermunculan berbagai hal. Ketiga, kemampuan mengabstraksikan sejumlah besar gejala, data dan hasil observasi menjadi terarah, proporsional, hipotesis, skema, model atau bentuk-bentuk lain.

vi. Evaluasi (*evaluation*)

Yaitu jenjang berpikir yang paling tinggi dalam ranah kognitif ini, yang merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide; mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal dan mempertanggungjawabkan pendapat itu berdasarkan kriteria tertentu, yang dinyatakan dengan kemampuan memberikan penilaian terhadap suatu hal. Kriteria yang digunakan untuk mengadakan evaluasi ini dapat bersifat intern dan ekstern. Kriteria intern adalah kriteria yang berasal dari situasi atau keadaan yang dievaluasi itu sendiri,

sedangkan kriteria ekstern adalah kriteria yang berasal dari luar keadaan atau situasi yang dievaluasi tersebut.

Kecakapan evaluasi seseorang setidaknya-tidaknya dapat dikategorikan ke dalam enam tipe, yaitu:

1. Dapat memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya atau dokumen;
2. Dapat memberikan evaluasi antara asumsi, evidensi, dan kesimpulan, serta keajegan logika dan organisasinya;
3. Dapat memahami nilai dan sudut pandang yang dipakai orang dalam mengambil suatu keputusan;
4. Dapat mengevaluasi suatu karya dengan memperbandingkan dengan karya lain yang relevan;
5. Dapat mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan; dan
6. Dapat memberikan evaluasi tentang suatu karya dengan menggunakan sejumlah kriteria yang eksplisit.

Tujuan belajar kognitif dapat dinilai melalui tes lisan maupun tertulis. Tes tertulis bisa berbentuk tes objektif (benar-salah, menjodohkan, pilihan berganda, dan jawaban singkat) dan tes esai yang dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengukur, menghubungkan, mengintegrasikan, dan menilai suatu ide.

Kemampuan mencipta yaitu menciptakan meliputi merumuskan, merencanakan dan memproduksi (producing). Merumuskan melibatkan proses menggabungkan masalah dan memuat pilihan atau hipotesis yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Merumuskan dan melibatkan proses merencanakan metode penyelesaian masalah yang sesuai dengan kriteria-kriteria masalahnya, yakni membuat rencana untuk menyelesaikan masalah. Memproduksi mengarah pada perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan yang

diberikan. Memproduksi berkaitan erat dengan dimensi pengetahuan yang lain yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan (Anderson dan Krathwohl, 2010: 128-133). Proses kognitif mencipta dari uraian di atas terdiri dari tiga proses kognitif yakni proses merumuskan, merencanakan dan memproduksi Anderson dan Krathwohl (2010: 131-133). Pada penelitian ini kemampuan mencipta ditekankan pada mengkategorikan, menyusun, membuat.

Seorang pendidik atau dosen justru akan butuh melakukan analisis jitu dan mencatat hal-hal kecil yang detail untuk bahan evaluasi dan menciptakan metode, model, media, atau konten pembelajaran mutakhir dalam menjalani pekerjaan mereka sehari-hari. Dan akhirnya masyarakat mempercayai mereka dengan memberikan penghargaan berupa penghasilan yang tinggi.

Untuk menguji kemampuan kognitif diperlukan sebuah standar dari LOTS ke HOTS, dalam Alice Thomas dan Glenda Thorne (2009:12) mendefinisikan istilah HOTS sebagai cara berpikir pada tingkat yang lebih tinggi daripada menghafal, atau menceritakan kembali sesuatu yang diceritakan orang lain. Konsepnya, menyempurnakan konsep dalam teori pendidikan klasik Taksonomi Bloom yang mengategorikan berbagai tingkat pemikiran, mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi. Dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, sampai dengan evaluasi.

Konsep Taksonomi Bloom yang esensinya adalah tujuan pembelajaran, terbagi dalam tiga ranah ialah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh Ki Hadjar Dewantara disebut sebagai daya cipta, daya rasa, dan daya karsa. Kognitif atau daya cipta merupakan keterampilan mental seputar pengetahuan. Afektif atau daya rasa adalah sisi emosi seputar sikap dan perasaan. Sedangkan psikomotorik atau daya karsa berhubungan dengan

kemampuan fisik dan keterampilan. Keterampilan mental seputar pengetahuan dengan tingkatan kemampuan berpikir inilah HOTS menempati posisinya. Menurut Lorin Anderson dan David Krathwohl (2001:2), tingkat kemampuan berpikir dimulai dari (1) mengingat; (2) memahami; (3) mengaplikasikan; (4) menganalisis; (5) mengevaluasi sampai dengan (6) mencipta. Tingkatan kemampuan berpikir (1), (2), dan (3) dikategorikan sebagai Lower Order Thinking Skills (LOTS) atau kemampuan berpikir tingkat rendah. Sedangkan tingkatan kemampuan berpikir (4), (5), dan (6) dikategorikan sebagai HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dimensi Proses Kognitif dari Lower Order Kognitif Thinking Skill (LOTS) dan Higher Order Kognitif Thinking Skill (HOTS) :

1. Memahami : mengitepretasi, membuat klasifikasi, membandingkan, menjelaskan
2. Menerapkan : mengimplementasikan, mengeksekusi
3. Mengingat: mengenal, mengingat kembali
4. Analisis : membedakan , mengelola
5. Evaluasi : Mengkritik, mengecek
6. Membuat: memproduksi, merencanakan, menghasilkan ide

Tingkatan kemampuan kognitif yang dimaksud untuk mengejar ketertinggalan mutu pendidikan. Selama ini hanya mampu mengimplementasi pembelajaran LOTS dan belum beranjak ke HOTS. Sedangkan di banyak negara, HOTS sudah bukan barang baru lagi. Upaya pemerintah mengejar ketertinggalan melalui implementasi HOTS patut dihargai dan diapresiasi. Kebijakan pendidikan dipastikan dengan maksud dan tujuan mulia. Tetapi, maksud dan tujuan mulia belum tentu berhasil dicapai jika strategi dan cara yang ditempuh tidak matang. Implementasi dari LOTS ke HOTS dalam dipastikan tidak efektif apabila tidak didahului dengan proses pembelajaran HOTS. Selain itu, dosen semestinya terbiasa mengevaluasi pembelajaran dengan

menggunakan HOTS. Untuk itu dosen perlu paham dengan baik proses pembelajaran HOTS. Proses pembelajaran sangat urgen untuk hasil belajar dan bukan sekadar hasil.

Menurut Hasibuan (2000:124) bahwa “keahlian harus mendapat perhatian utama kualifikasi seleksi. Hal ini yang akan menentukan mampu tidaknya seseorang menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya. Keahlian ini mencakup *technical skill*, *human skill*, *conceptual skill*, kecakapan untuk memanfaatkan kesempatan, serta kecermatan penggunaan peralatan yang dimiliki perusahaan dalam mencapai tujuan”. Sementara menurut Robins (2014:77), bahwa “keahlian yang harus dimiliki seseorang adalah: 1) Keahlian teknis, yaitu keahlian dalam pokok pekerjaannya serta kemampuan menerapkan tehnik dan prosedur mengenai bidang kegiatan tertentu; 2) Keahlian interaksi atau hubungan antar manusia, yaitu keahlian untuk bekerjasama dengan orang lain, memahami pikiran dan perasaan orang lain, serta mampu merangsang dan mendorong orang lain, termasuk anak buah dan rekan kerja; 3) Keahlian konseptual, yaitu keahlian mental dalam memadukan seluruh kegiatan organisasi agar organisasi dapat mencapai tujuannya. Dan keterampilan dibagi atas tiga kategori yaitu a) Keterampilan teknis, yaitu keterampilan yang kebanyakan diarahkan untuk menata dan memperbaiki keterampilan teknis pegawai, di mana pekerjaan berubah akibat teknologi dan metode baru yang diperbaiki; b) keterampilan antar pribadi, yaitu kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan rekan kerja dan atasan mereka; c) keterampilan dalam pemecahan masalah, yaitu mencakup kegiatan mempertajam logika, sebab akibat mengembangkan alternatif, mengantisipasi alternatif, dan memilih pemecahan”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas bahwa pendidikan adalah aktivitas yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, nilai moral, dan menjadi mengerti

sehingga mempunyai nilai lebih dalam segala aspek kehidupan. Pengalaman juga merupakan penentu dari kemampuan yaitu pengalaman merupakan promosi yang didasarkan pada lamanya pengalaman kerja karyawan. Pertimbangan promosi adalah pengalaman kerja seseorang, orang yang terlama bekerja dalam perusahaan mendapat prioritas utama dalam tindakan promosi. Dengan pengalaman, seseorang akan dapat mengembangkan kemampuannya sehingga karyawan tetap betah bekerja pada perusahaan dengan harapan suatu waktu ia akan dipromosikan. Kelemahannya, pegawai yang kemampuannya terbatas tetapi karena sudah lama bekerja tetap dipromosikan. Dengan demikian perusahaan akan dipimpin oleh orang yang berkemampuan rendah, sehingga perkembangan perusahaan dapat disangsikan. Pengalaman kerja menunjukkan berapa lama agar pegawai bekerja dengan baik. Di samping itu pengalaman kerja meliputi banyaknya jenis pekerjaan atau jabatan yang pernah diduduki oleh seseorang dan lamanya mereka bekerja pada masing-masing pekerjaan atau jabatan tersebut.

Masa kerja merupakan faktor individu yang berhubungan dengan perilaku dan persepsi individu yang mempengaruhi pengembangan karir pegawai. Seseorang yang lebih lama bekerja misalnya, akan dipertimbangkan lebih dahulu dalam hal promosi serta pemindahan. Dengan kata lain, promosi dan pemindahan berkaitan erat dengan apa yang disebut senioritas. Banyak pihak sering menggunakan istilah kompetensi sebagai kemampuan seseorang untuk berkinerja (*the ability to perform*). Hal ini dikarenakan efektif tidaknya suatu hasil pekerjaan sangat dipengaruhi oleh keterampilan, pengetahuan, serta perilaku (sikap) dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan. Kompetensi tersebut merupakan "*a job competence is an underlying characteristic of an employee (i.e. motive, trait, skill, aspects of one's self-image, social role, or a body of knowledge) which*

results in effective and/or superior performance in a job'. Artinya bahwa kompetensi pegawai dalam bidang pekerjaan tertentu didasari oleh ciri dari pegawai tersebut (seperti motif, sifat/watak, keterampilan serta aspek-aspek yang berkaitan dengan peran sosial, atau ilmu pengetahuannya) yang menghasilkan kinerja yang efektif atau superior dalam bekerja. Kompetensi sebagai pengetahuan, keahlian, kemampuan, atau karakteristik pribadi individu yang mempengaruhi secara langsung kinerja pekerjaan.

Pola pembaharuan sistem pendidikan tenaga kependidikan di Indonesia disebutkan adanya tiga dimensi kompetensi yang secara berkelanjutan membentuk profil kompetensi profesional tenaga kependidikan, yaitu: 1) kompetensi pribadi; 2) kompetensi profesional; dan 3) kompetensi kemasyarakatan. Istilah kemasyarakatan dengan sosial dinyatakan bahwa kompetensi profesional dosen meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial, yang dikembangkan dengan menambahkan kompetensi pembelajaran atau dikenal kompetensi pedagogik. Sebagaimana dikatakan bahwa kompetensi dosen yang diukur secara persepsional dapat dilakukan melalui kompetensi pedagogik (di bidang pembelajaran/akademik), kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian, yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005).

Dari keseluruhan penjabaran tentang kemampuan kognitif tersebut di atas maka disintesis terhadap rumusan definisi konseptual kemampuan kognitif yaitu suatu keahlian yang merupakan kemampuan, keterampilan dan kecakapan yang dimiliki individu dalam melaksanakan suatu pekerjaan secara terencana dan kontinyu dan memanfaatkan pengembangan individu terhadap suatu kesempatan dengan menyelaraskan dan memotivasi diri dengan mengoptimalkan kemampuan pengetahuan, pemahaman, penertapan, analisis, evaluasi dan mencipta terhadap kemampuan

kognitif yang dikembangkan melalui kepribadian diri untuk mencapai tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Absah, Yeni. (2007). Pengaruh Kemampuan Pembelajaran Organisasi Terhadap Kompetensi, Tingkat Diversifikasi Dan Kinerja Perguruan Tinggi Swasta Di Sumatera Utara. Disertasi, Pascasarjana, Surabaya, Universitas Airlangga.
- Ackerman, P.L.(2012). Motivation and Cognitive Abilities: An Integrative/Aptitude-Treatment Interaction Approach to Skill Acquisition. *Journal of Applied Psychology* 74, 657-690
- Ace Suryadi. (2014). Pendidikan Indonesia Menuju 2025. Outlook: Permasalahan, Tantangan & Alternatif Kebijakan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amstrong, Michael. (1999). Manajemen Sumber Daya Manusia; Judul Asli: A Handbook of Human Resources Management. Terjemahan Sofyan Cikrat dan Haryanto, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Anderson, C.R. (1997). Locus of Control, Coping Behaviors, and Performance in a Stress Setting longitudinal Study. *Journal of Applied Psychology*.
- Andrew Abbot.1983. Professional Ethics in the American Journal of Sociology Vol. 88, No.5.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). Manajemen Pengajaran Secara Manusia. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Ayudiaty, S.E. (2010). Analisis Pengaruh Locus of Control Terhadap Kinerja Dengan Etika Kerja Islam Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Karyawan Tetap Bank Jateng Semarang). Thesis, (tidak dipublikasikan), Semarang, Universitas Diponegoro.
- Barsalou, L.W. (2003). Situated simulation in the human conceptual system, *Language and Cognitive Processes*.
- Bangun, Ramon. Theresia, Linda. (2018). *The Influence of Culture, Job Satisfaction and Motivation*.
- Barrick, M.R. and Mount, M.K. (1991), "The Big Five Personality Dimensions And Job Performance : A Metaanalysis", *Personnel Psych.*
- Becher, Brian, M. Huselid and D. Ulrich. (2001). *The HR Scorecard Linking People, Strategy and Performance*. Boston: Harvard Business School Press.
- Boyatzis A.R. (1982). *The Competent Manager: A Model for Effective Performance*. New York, John Wiley & Sons, Inc.
- Bueno, David Cababaro. (2018). Performance of Professor in the Private Graduate School towards the Capability Training Program. Presentation (PDF Available) August 2018 with 15 Read DOI: 10.13140 / RG.2.2.19550.08008 International Higher Education Research Forum 2018, DOI: 10.13140 / RG.2.2.19550.08008 Quote this publication David Cababaro Bueno at Independent Researchers
- Chaston I., B. Badger and E.S. Sadler. (2000). *Organizational Learning Style and Competences*. Group Organizational Learning Development Centre. Plymouth Business School, University of Plymouth, UK.
- Cita D.J. and E.R. Benjamin. (1998). *Competency-Based Pay: A Concept in Evolution Compensation and Benefit Review*, September-Oktober.

- C. A. O' Reilly. (1989). Corporation Culture, and Comitment : Motivation and Social Control in Organization. California Management Review, Vol. 31, No 4.
- Cohen, Ayala. (2013). On the Effect of Class Size on Lecturer Performance Evaluation. The American Statistician 37 (4): 331 .DOI: 10.2307 / 2682786 Ayala Cohen di Technion - Israel Institute of Technology.
- Colquitt, Jason A., Lepine, Jeffry A., and Wesson, Michael J. (2009). Organizational Behavior. Improving Performance and Commitment in the Workplace. New York, McGraw-Hill.
- Colquit, Lepine, Wesson. (2013). Organizational Behavior Improving Performance and Commitment in the Workplace. Third Edition, McGraw-Hill International Edition.
- Colquit, LePine, Wesson. (2013). Organizational Behavior : Improving Performance and Comitment in the Workplace. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Corsini, Ali. And A.J. Marsella. (1983). Personality Theories: Research and Assesment. USA, University ofHawai at Manoa-Peacock Published, Inc.
- Dale, Margaret. (2003). Developing Management Skills, Techniques For Improving Learning Performance, Jakarta: Penerbit Gramedia
- DuBrin, Andrew J. 2010. Principle of Leadership sixth Edition. Nelson Education,Ltd,Canada.
- Feryal, C. (2010). Student Teachers Perceptions of Teacher Competence and Their Attributins for Successand Failure in Learning. Uluslararası Sosyal Arastirmalar Dergisi. The Journal of International Social Research, Volume 3 / 10.
- Frankie, Oktolim Madethen. (2017). Effect of Organizational Climate and Organizational Commitment on Lecturer Performance at Navy Staff Command School (NSCS). Journal of Computational and Theoretical Nanoscience 23(11):10939-

- 10942 · November 2017 DOI: [10.1166/asl.2017.10192](https://doi.org/10.1166/asl.2017.10192)
- Firunts, Mashinka. (2016). Ministerialization Professionalization: Para-institutional lectures performance and pedagogies, from post-war to the present. *Articles in Performance Research* 21 (6): 19-25 · November 2016 DOI: 10.1080 / 13528165.2016.1240924
- Fred N Kerlinger. (2004). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Terjemahan Landung Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Friedman, H.H., L.W. Friedman and S. Pollack. (2005). *Transforming a University from a Teaching Organization to a Learning Organization*. *Review of Business*.
- Gana, Ali Baba. (2011). The Effect of Motivation on Workers Performance (A case Study of Maiduguriflour Mill Ltd. Borno State, Nigeria). *Continental J. Social Sciences, Willolud Journal* 4 (2), ISSN: 2141-4265, p. 8-13.
- George, Jennifer M, Gareth R. Jones. (2006). *Contemporary Management: Creating Value in Organizations (Fourth Edition)*. USA: McGraw-Hill.
- Ghozali, L. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gibson L.James, John M.Ivancevich, James H.Donnelly,Jr., Robert Konopaske. (2012). *Organizational Behaviour , The McGraw-hill Companies Inc*.
- Gibson, Ivancevich, Donnelly. (2012). *Organisasi, Perilaku, Struktur,Proses, Bina Rupa Aksara*.Jakarta.
- Goleman, Daniel. (2002). *Emotional Intelegence-Kecerdasan Emosional*. Terjemahan Alex Tri Kancoro Widodo. Jakarta: PT. Gramedia.
- Gibson, Ivancevich, Donnelly. (2012). *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses*. Bina Rupa Aksara. Jakarta.
- Hornby, D. and R. Thomas. (1989). *Towards a Better Standard of*

- Management. *Personnel Management*, Vol.21No.1, pp.52-55, Pan, London.
- Harbour, Jerry L. (1997). *Performance Measurement*. Oregon: Productivity Press.
- Hasibuan, Malayu SP. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasibuan Malayu. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan Malayu. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu. (2002). *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Hanaysha, Tahir. (2016). *European-American Journals*. Volume 10 Science 2106
- Handoko, Hani T. (2000). *Manajemen: Edisi ke-2*. Yogyakarta: BPPE.
- Handoko, dkk. (2015). *Internasional Journal of Business and Management Invention*. ISSN (Online):2319 – 8028, ISSN (Print): 2319 – 801X www.ijbmi.org Volume 2 Issue 12\ December. 201X\ , Organizational Culture, Job Satisfaction, Organizational Commitment, the Effect on Lecturer Performance.
- Haxhiaj, Gani. (2018). *Impact of Competence, Work Motivation, Job Satisfaction and Organizational Commitment on Lecturer Performance*. Article · April 2018 with 22 Reads DOI: 10.21013 / jmss.v11.n1.p2.
- Heckman, J. J., Stixrud, J, Urzua, S. 2006. *The Effects of Cognitive and Noncognitive Abilities on Labor Market Outcomes and Social Behavior*". *Journal of Labor Economics*.
- Holert, Tom .(2016). *Lecture Performance*. Article in POP. *Kultur und Kritik* 5(2) · September 2016 with 3 Reads DOI: [10.14361/pop-2016-0210](https://doi.org/10.14361/pop-2016-0210)

- Ibrahim, M dan Nur, M. 2000. Pembelajaran Berdasarkan Masalah. Surabaya: Unesa University Perss.
- Ivancevich, dkk. (2006). Perilaku dan Management Organisasi. Gelora Aksara Pratama.
- Jackofsy, E. and Peters, L. (1983). The Hypothesized Effects of Ability in Turnover Process, *Academy of Management Review*, No.8
- James, Gibson. (2015). Psychology press is a important of the taylor & francis group aninforma business. 711 third avenue, new York NY 10017.
- Kemendikbud. 2013. Konsep Pendekatan Scientific. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kragelj L. Zaletel, Luka Kovacic, dan Vesna Bjegovic. 2012. The Use And Exchange Of Teaching Modules Published In The Series Of Handbooks Prepared Within The Frame Of The Forum For Public Health In South-Eastern Europe.
- Lucky, Esuh Ossai. (2015). Evidence of teaching qualifications, characteristics, competencies, and performance of lecturers at higher institutions in Nigeria. *International Journal of Management in Education* 9 (2): 129 · January 2015 with 19 Readings DOI: 10.1504 / IJMIE.2015.068758Quote this publication
- Marion E. Haynes (1986). *Management Performance A Comprehension Guide to Effective Supervision*. California Liferime Learning Publication. California.
- Mathis, Robert L, John H Jackson. (2006). *Human Resource Management*, terjemahan, Edisi Kesepuluh, Jakarta, Salemba Empat.
- Milder, Patricia. (2011). Teaching as Art: The Contemporary Lecture-Performance. Article in *PAJ A Journal of Performance and Art* 33(1):13-27 · January 2011 with 24 Reads, DOI: 10.1162/PAJJ_a_00019

- Navarro, Manuel. (2018). The impact of organizational culture on lecturer performance: Saudi Arabia's public sector work culture study. *Jornal of Technology and Science Education*, Vol. 8, No.4 (2018).
- Nhung, Tran Thi. (2018). Motivation Factors That Affect Lecturers' Performance at Selected Economic and Administrative Universities in Hanoi, Vietnam. Oktober 2018 DOI: 10.32861 / rje.410.161.165
- Ojebiyi, Joshua Olusegun. (2013). Assessment of Lecturer Performance and Total Quality Management of State Universities in Southwest Nigeria. *British Journal of Education* , Vol 1, NO.2,pp 41-47, Desember 2013, Pblished by European Centre for Research Training and Development UK (www.ea-journals.Org)
- Olaitan, Akinleke W. (2018). Effect of Lecturer Perception and Class Environment Competence on Student Lecturer Performance. *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* Vol. 6, No.5 pp 68-77, May 2018.
- Peleye.Joshua Olusegun. (2013). *British Journal of education* vol 1, No.2 pp 41-47 Desember
- Reed, Stephen K. (2010). *Cognition Theories and Applications* 8th Edition. Pre-press PMG, Belmont, USA.
- Restu. (2013). Pengaruh budaya organisasi, kepemimpinan transformasional, kepribadian, kepuasan kerja dan motivasi berprestasi terhadap kinerja .
- Rivai, Veithzl, Masri Mohd dkk. (2008). *Performance Appraisal Sistem yang tepat untuk menilai kinerja karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Press.
- Rivai, dkk. (2005). *Performance Appraisal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Rivai V. Dkk. (2005). *Performance Appraisal: Sistem yang Tepat Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Robbins dan Mary Coulter. (2007). *Management*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Robbin, P, Stephen dan Timothy A Judge. (2008). *Perilaku Organisasi Jilid I dan II Terjemahan, Edisi 12*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Robbin, P, Stephen dan Timothy A Judge. (2009). *Perilaku Organisasi Jilid I dan II Terjemahan, Edisi 12*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Robbins, P, Stephen. (2001). *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi, Aplikasi, Jilid I dan II, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Prenhallindo.
- Robbins P.Stephen,Timothy A.Judge. (2013). *Organizational Behavior, fifteen Edition*, Perason.
- Robbins. Stephen P. & Timothy A. Judge. (2009). *Organizational Behavior. 13 Th Edition , USA: Pearson Internasional Edition*, Prentice Hall.
- Robbins, Stephen P. Mary Coulter. (2014). *Management, Twelfth Edition*. Pearson Education Limited. England.
- Robbins, Stephen P. Timothy A. Judge. (2015). *Organizational Behavior. Sixteenth Edition*. Pearson Education Limited. England
- Rothmann, S. and Coetzer, E. P. (2003), *The Big Five Personality Dimensions and Job Performance*, *Journal of Industrial Psychology*
- Sanchez. Et all. 2007.*Organizational Culture And Intellectual Capital A New Model*. *Journal of Intellectual Capital*, University of Cordoba Spain. 8 (6). 68-82.
- Sahan, Ozgur. (2014). *The relationship between student evaluation of Lecturer Performance and lecturer self assessment*. *Erzincan Universitesi Sosyal Bilimler Entitüsü*

- Dergisi (Erzsosder), VII=II: 85-94. Ogresni degerlendirmeleri ve ogremenler.
- Simon P. Albon, Devon A. Cancilla, dan Harry Hubball. 2006. Using Remote Access to Scientic Instrumentation to Create Authentic Learning Activitiesinpharmaceutical Analysis. Elektronik American Journal of Pharmaceutical Education
- Tissen, Rene., Andriessen, Daniel., and Deprez, Frank Lekanne. (1998). Value Based Knowledge Management, Nederland: Addison Wesley Long.
- Trisnaningsih, dkk. (2013). Dancing with Diversities Local Multiparadigm Accounting Research (Methodology) Orchestra the factors that influence to lecturers performance with motivation as an intervening variable, journal.
- Yulk. Kenneth N. Wexley dan Gary A. (1977). Organizational Behavior an Personnel Psychology. Illinois. Richard D. Irwin, Inc. Illionis.

My Motivation Special with love

*Memey
Nizal
Zie
Zie*